



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706422, 8 Desember 2017
- II. Pencipta
Nama : **Setya Widyawati**
Alamat : Jln. Garuda No 11, RT 01/RW 08, Perum. Dosen UNS IV
Triyagan, Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo., Sukoharjo, Jawa
Tengah, 57554
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Setya Widyawati**
Alamat : Jln. Garuda No 11, RT 01/RW 08, Perum. Dosen UNS IV
Triyagan, Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo., Sukoharjo, Jawa
Tengah, 57554
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **Simpul Pemikiran Etika Immanuel Kant Implementasinya
Dalam Pembelajaran**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan : 8 Desember 2017, di Surakarta
untuk pertama kali di wilayah
Indonesia atau di luar wilayah
Indonesia
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70
(tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung
mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 05477

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR HAKCIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

DISKRIPSI

Buku teks yang berjudul Simpul Pemikiran Etika Immanuel Kant Implementasinya dalam Pembelajaran bertujuan untuk mengetahui pemikiran etika Immanuel Kant, simpul pemikirannya, serta implementasinya dalam pembelajaran. Penulisan buku teks ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan axiologis dalam cabang etika. Obyek material adalah implementasi pemikiran etika dalam sistem pendidikan sedangkan obyek formalnya adalah filsafat axiologi. Immanuel Kant adalah seorang filsuf Jerman (1724-1804) mengemukakan bahwa dalil pertama moralitas adalah memiliki nilai moral sejati yang disebut imperatif kategoris, perbuatan harus dikerjakan dari sisi kewajiban. Dalil kedua adalah perbuatan dikerjakan dari kewajiban yang tidak memiliki moralnya dalam tujuan yang akan dicapai melaluinya tetapi dalam ajaran dimana itu ditentukan. Nilai moralnya, karena itu, tidak bergantung pada realisasi objek perbuatan tetapi hanya pada prinsip kemauan dengan mana perbuatan dikerjakan tanpa memperhatikan objek-objek kecakapan kehendak. Kebijakan pemerintah dalam membentuk karakter dilakukan secara bertahap mulai tahun 2004 dengan KBK. Pada tahun 2011, mengulirkan Kurikulum Pendidikan Karakter. Kebijakan yang paling aktual untuk pendidikan tinggi di tahun 2013 adalah kurikulum SNPT mengacu pada KKNI. Pembelajaran adalah salah satu objek dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan seni merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan yang unik karena memiliki karakteristik yaitu menonjolkan karakter nilai-nilai etnik budaya Nusantara sebagai bagian dari jati diri bangsa. Relevansi antara imperatif kategoris Immanuel Kant dengan dunia pendidikan terletak pada peranan imperatif kategoris yang memberikan inspirasi kepada manusia untuk menyadari pentingnya kehendak baik tanpa pamrih. Kesadaran yang melekat atau internal ini merupakan soft skills sehingga dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Pada gilirannya pendidikan akan menghasilkan out put berkualitas yang dicari oleh dunia kerja.

Setya Widyawati

Simpul Pemikiran Etika
Immanuel Kant
Implementasinya dalam Pembelajaran

Simpul Pemikiran Etika **Immanuel Kant** Implementasinya dalam Pembelajaran — Setya Widyawati



**SIMPUL PEMIKIRAN ETIKA
IMMANUEL KANT IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN**

SETYA WIDYAWATI



**Penerbit:
ISI PRESS**

SIMPUL PEMIKIRAN ETIKA IMMANUEL KANT IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Cetakan I, ISI Press. 2016

Halaman: xvi+81

Ukuran: 15,5 X 23 cm

Penulis

Setya Widyawati

Lay out

Nila Aryawati

Desain sampul

Irvan M.

ISBN: 978-602-60651-5-5

Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kertaning, Jebres, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2016, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA

Pemerintah telah bertekad untuk menyukseskan pembangunan nasionalnya agar pada tahun 2025 nanti masyarakat Indonesia tergolong sebagai masyarakat yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-society* atau KBS). Masyarakat yang demikian dicirikan sebagai masyarakat yang menyadari akan kegunaan dan manfaat informasi. Dalam KBS masyarakat telah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan informasi serta menjadikan informasi sebagai nilai tambah dalam peningkatan kualitas kehidupan (Soekartawi, 2008 dalam Widyawati, 2011). Suatu cita-cita ideal di era globalisasi yang sebenarnya dihadap oleh berbagai kendala dan dampak sampingan.

Pada era global ini interaksi antar bangsa akan semakin meningkat dan tanpa sekat sehingga menyebabkan saling pengaruh antar bangsa. Hal ini akan memacu daya saing sehingga bagi bangsa yang tertinggal dalam hal teknologi informasi maka bangsa tersebut akan menjadi sub ordinasi dari bangsa lain. Dibukanya pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) pada Bulan Desember 2015 akan menambah tantangan baru bagi rakyat Indonesia. Di sinilah perlunya sikap inovatif dan kreatif dalam menyikapinya. Kemudahan dalam mengakses informasi saat ini merupakan aplikasi dari kemajuan teknologi dalam bidang informasi sehingga berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dapat diserap untuk kemudahan dalam kehidupannya. Informasi, tidak dipungkiri oleh siapa pun merupakan pintu terbentuknya beragam budaya, baik yang bersifat materiil maupun non materiil.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia digunakan untuk mengatur strategi kehidupannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Teuku Jaqob tentang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai berikut:

Ilmu pengetahuan adalah suatu sistem yang dikembangkan manusia untuk mengetahui keadaan dan lingkungannya, serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, atau menyesuaikan lingkungannya dengan dirinya dalam rangka strategi hidupnya. Teknologi adalah ilmu yang diterapkan, baik ilmu modern maupun *folk science*. Teknologi lebih dipengaruhi dan tergantung pada lingkungan dan tidak universal. Teknologi sendiri pada gilirannya memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. (T. Jacob, 1988: 8).

Pada saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terasa sangat pesat, bahkan melebihi daya serap otak manusia pada umumnya. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan meninggalkan teknologi lunak jauh di belakang teknologi keras. Hal ini akan menimbulkan efek sampingan yang membahayakan yang tidak terduga sebelumnya.

Perkembangan media komunikasi modern memang luar biasa dan akan semakin mengejutkan di masa depan. Penyampaian informasi melalui kotak ajaib yang bernama TV dan internet dengan mudah langsung masuk ke kamar-kamar dengan beribu-ribu tawaran baik yang berupa hiburan, berita, pendidikan dan lain-lain. Manusia dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang semuanya sangat memungkinkan untuk diakses, bahkan ketidakmungkinan semakin tipis. Manusia tidak hanya berubah cara mencari informasinya namun kini juga akan mengubah gaya hidupnya. Dengan kata lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini mau tidak mau akan mengintervensi semua sistem kehidupan manusia, mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, misalnya aspek politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, hukum, pendidikan, kesenian, sistem religi, dan lain-lain.

Pengaruh tersebut dapat melahirkan suatu dampak negatif dan atau positif yang timbul dari respon manusianya. Manusia tidak lagi utuh sebagai manusia tetapi terpisah; terfragmentasi dari kehidupan manusiawinya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memisahkan manusia dari kemanusiaannya.

Dapat diilustrasikan, sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan tiga anaknya duduk bersama, namun masing-masing asyik dengan *gadgetnya*, tidak saling bertegur sapa padahal mereka duduk bersama menunggu makanan yang akan disajikan di sebuah restoran. Bisa jadi hal ini meruntuhkan nilai-nilai agama dan etika karena keduanya dipandang merupakan suatu urusan pribadi manusia padahal pada kenyataannya manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya sendiri tanpa komunitas sosialnya.

Evolusi kebudayaan adalah perubahan kebudayaan yang berjalan lambat menuju perkembangan namun fenomena saat ini terlihat bahwa kebudayaan mengalami suatu evolusi kuantum. Evolusi kebudayaan mengalami lonjakan besar atau lompatan yang jauh dalam segala bidang. Di satu sisi ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat, di sisi lain nilai-nilai agama dan etika dibiarkan tetap berada jauh dibelakangnya. Budaya global semacam ini juga dapat menyebabkan dislokasi atau distorsi dan kemunduran atau hilangnya nilai-nilai budaya lokal tradisional. Hal ini akan mengakibatkan timbulnya ketidakseimbangan. Secara fitrah, segala sesuatu yang tidak seimbang akan menyebabkan ketidaknyamanan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik/mental. Dalam akumulasi tertentu bahkan akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan suatu keseimbangan antara kebutuhan fisik yang difasilitasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan non fisik yang akan membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh dengan nilai-nilai budaya lokal tradisional, agama, dan etika. Kedua kebutuhan ini seharusnya dapat terpenuhi melalui pendidikan dan pengajaran.

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan benar oleh karena itu upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia yang *urgent*. Negara juga berkewajiban membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu

mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik. Fitrah manusia selalu mengarah kepada hal-hal yang positif yang akan mengantarkan pada kepribadian mulia. Pendidikan moral memberikan kontribusi yang sangat berarti dan secara simultan bersinergi dalam mewujudkan hal ini.

Seorang filsuf Jerman yang bernama Immanuel Kant (1724 – 1804) telah mengemukakan dalil tentang moral sebagai berikut.

The first proposition of morality is that to have genuine moral worth, an action must be done from duty. The second proposition is: An action done from duty does not have its moral worth in the purpose which is to be achieved through it but in the maxim whereby it is determined. Its moral value, therefore, does not depend upon the realization of the object of the action but merely on the principle of the volition by which the action is done irrespective of the objects of the faculty of desire. (Kant 1990: 15-16)

Kant mengemukakan bahwa dalil pertama moralitas adalah memiliki nilai moral sejati, perbuatan harus dikerjakan dari sisi kewajiban. Dalil kedua adalah: Perbuatan dikerjakan dari kewajiban yang tidak memiliki moralnya dalam tujuan yang akan dicapai melaluinya tetapi dalam ajaran dimana itu ditentukan. Nilai moralnya, karena itu, tidak bergantung pada realisasi objek perbuatan tetapi hanya pada prinsip kemauan dengan mana perbuatan dikerjakan tanpa memperhatikan objek-objek kecakapan kehendak.

Menurut Endang Daruni Asdi bahwa ada aturan kesusilaan yang berlaku umum bagi setiap manusia.

Moral bukan monopoli bangsa atau agama tertentu, dan dapat dikatakan bahwa moral merupakan kekayaan batin manusia yang bersifat universal. Moral yang berlaku umum ini tidak dipengaruhi oleh apa-apa yang ada di luar diri manusia. Moral ini datang dari diri manusia, karena manusia merasa wajib untuk bertindak baik, sehingga ada kehendak baik yang timbul dan seolah-olah memerintah. Perintah semacam ini oleh Kant dinamakan *kategorischer imperativ*, imperatif kategoris. (Endang Daruni Asdi, 1997:4)

Kehendak baik yang dimiliki manusia, tanpa dipengaruhi oleh sesuatu di luar manusia merupakan dasar tingkah laku dan kepribadian luhur yang akan menghasilkan budi pekerti yang mulia. Kehendak baik ini merupakan kemampuan potensial yang dimiliki manusia yang merupakan karunia Ilahi. Segala sesuatu yang bersifat potensial tidak akan berkembang apabila tidak diasah dalam kehidupan sosialnya.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai perguruan tinggi seni memiliki visi yang tertuang dalam Renstra ISI Surakarta Tahun 2010-2014 yaitu: “Berperan sebagai pusat unggulan kehidupan kreativitas dan keilmuan seni-budaya bagi kemaslahatan manusia”. Visi ini selanjutnya dijabarkan ke dalam misi yaitu:

- a. Membangun pendidikan, penelitian dan karya, pengabdian kepada masyarakat di bidang seni budaya yang bermutu, bertaraf nasional dan regional;
- b. Mendinamisasikan kehidupan seni budaya masyarakat;
- c. Mewujudkan tata kelola institusi yang profesional dan akuntabel;
- d. Mengembangkan pusat informasi seni budaya yang akurat dan terpercaya. (Renstra ISI Surakarta Tahun 2010-2014, 2009:4)

ISI Surakarta bertujuan menghasilkan lulusan yang:

1. Mempunyai kepribadian yang bersumber pada nilai-nilai budaya Indonesia, yang tanggap terhadap perubahan dan peka terhadap gejala dalam kebudayaan;
2. Menguasai dasar-dasar pengetahuan bidang keahliannya, sehingga mampu menelaah dan merumuskan masalah-masalah untuk diwujudkan ke dalam gagasan dan/atau karya secara audio dan/atau visual, deskriptif, dan/atau diskursif;
3. Memiliki pengetahuan dasar keilmuan untuk dapat memahami, menjelaskan, merumuskan, dan menganalisis masalah-masalah secara deskriptif dan diskursif;
4. Mampu menerapkan pengetahuan dan konsep kesenian secara kreatif dan inovatif untuk diekspresikan ke dalam karya serta dikomunikasikan kepada masyarakat; dan

5. Mampu belajar terus menerus secara mandiri serta mengikuti perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
(Buku Petunjuk 2007/2008:8)

Pendidikan Tinggi Seni berperan dalam proses transformasi ilmu, seni dan teknologi. Oleh karena itu indentifikasi perubahan dan perkembangan ilmu, seni dan teknologi harus dilakukan untuk langkah antisipasi. Untuk tercapainya tujuan tersebut maka visi dan misi harus diterjemahkan secara operasional ke dalam kurikulum. Menurut Winataputra, kurikulum adalah: “seperangkat matakuliah dan pengalaman yang relevan, yang sengaja dirancang oleh Institusi untuk mencapai tujuan belajar tertentu melalui berbagai variasi pembelajaran” (M. Atwi Suparman, dkk, 2001:4). Sedangkan menurut *Dictionary of Education* kurikulum adalah: “sekumpulan matakuliah yang disusun secara sistematis, yang merupakan persyaratan untuk sertifikasi dalam bidang studi tertentu”. Kurikulum yang disusun harus sejalan dengan *Higher Education Long Terms Strategies* (HELTS) yang berisi tiga arah pengembangan perguruan tinggi, yaitu daya saing bangsa, otonomi, dan kesehatan lembaga perguruan tinggi (Depdiknas 2005:ii). Tindak lanjutnya juga telah disusun Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni sebagaimana berikut ini:

Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia diarahkan pada terciptanya situasi kehidupan multikultural, dengan mengutamakan sikap toleransi dan perilaku saling menghormati antar sesama, baik melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. (Depdiknas 2005:ii).

Kurikulum yang disusun juga harus mempertimbangkan beberapa hal berikut ini.

1. Merespon perkembangan IPTEK
2. Merespon perubahan sosial di luar sistem pendidikan
3. Memenuhi kebutuhan mahasiswa

4. Merespon kemajuan-kemajuan pendidikan
5. Merespon perubahan sistem pendidikan (M. Atwi Suparman, dkk, 2001:3).

Kurikulum yang berlaku secara nasional dan diterapkan di ISI Surakarta adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum berbasis kompetensi ini memiliki tujuh karakteristik yaitu:

1. Menyatakan kompetensi secara jelas sebagai hasil proses pembelajaran;
2. Proses pembelajaran memberi bekal kepada tercapainya kompetensi dan berfokus pada mahasiswa;
3. Sistem belajar dengan sistem modular
4. Strategi individual personal
5. Menggunakan seluruh fasilitas dan sumber belajar yang ada
6. Memberikan pengalaman di lapangan
7. Belajar tuntas (Bahan Sosialisasi Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni)

Kurikulum ISI Surakarta disusun dan dikelompokkan ke dalam kelompok matakuliah sesuai dengan karakternya yaitu MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian), MKK (Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan), MKB (Matakuliah Keahlian Bersama), MPB (Matakuliah Perilaku Berkarya), dan MBB (Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat).

Pembelajaran tentang moral/budi pekerti di perguruan tinggi seni pada umumnya dan di ISI Surakarta khususnya, terwujud melalui matakuliah Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila (P4) yang diberikan pada semester I dengan bobot masing-masing dua SKS. Kedua matakuliah ini merupakan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan di dalamnya tercakup adanya penanaman *soft skills*. Dalam Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni diuraikan tentang kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dimana kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) termasuk dalam Rumpun Dasar dan Kepribadian. Sesuai dengan Kepmendiknas

045/2002, rumpun ini memiliki kompetensi utama (KU) sikap religius, nasionalisme, komunikasi, dan apresiasi budaya. Kompetensi pendukung (KP) adalah perspektif sosial dan profesionalisme serta kompetensi lain (KL) adalah hubungan interpersonal, toleransi dan etika (Depdiknas 2005:28).

Dalam perjalanan kebijakan Pendidikan Tinggi hingga tahun 2012 ini, ISI Surakarta mengikuti kebijakan yang diamanatkan oleh Pendidikan Tinggi yaitu mencanangkan Pendidikan berbasis Karakter di Perguruan Tinggi. Pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi mempunyai tingkat keberhasilan yang baik sepanjang dalam pelaksanaannya diformalkan. Setiap perguruan tinggi negeri diminta untuk membuat mata kuliah Pengembangan Karakter, yang dijabarkan dari nilai-nilai dasar karakter, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (Dikti, 2011:56). Dari kebijakan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa penanaman *soft skill* melalui proses pembelajaran yang juga tersirat dalam kegiatan ekstra kurikuler kemudian dieksplicitkan melalui matakuliah pengembangan karakter. Jika sebelumnya merupakan hidden curriculum kini eksplisit masuk dalam sebaran matakuliah pada kurikulumnya.

Pemikiran Immanuel Kant tentang kesadaran moral *imperatif kategoris* yang diaplikasikan dalam bentuk kehendak baik tanpa dipengaruhi siapa dan apa pun ini dapat dijadikan petunjuk dalam kehidupan seseorang. Kehendak baik dalam diri seseorang yang bersifat internal dapat mendorongnya untuk lebih menyadari bahwa kemampuan dalam bidang *soft skills* ini amat berperan dalam kehidupan sosialnya. Sebenarnya atribut *soft skills* sudah dimiliki setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah lebih baik jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri.

Relevansi antara *imperatif kategoris* Immanuel Kant dengan dunia pendidikan terletak pada peranan *imperatif kategoris* yang memberikan inspirasi kepada manusia untuk menyadari

pentingnya kehendak baik tanpa pamrih yang merupakan *soft skills* sehingga dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Pada gilirannya pendidikan akan menghasilkan *output* berkualitas yang dicari oleh dunia kerja.

Penelitian ini mengambil objek sistem pendidikan di ISI Surakarta disebabkan beberapa alasan. Sistem pendidikan seni merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan yang unik karena memiliki karakteristik yaitu menonjolkan karakter nilai-nilai etnik budaya Nusantara sebagai bagian dari jatidiri bangsa.

Kekhasan dari sisi lokasi yang dipilih yaitu ISI Surakarta bahwa fokus pendidikan berada di pusat budaya, yakni Keraton Surakarta, Istana Mangkunegaran dan sangat dekat dengan Kasultanan Yogyakarta, Pakualaman, serta wilayah subur aktivitas kesenian seperti Taman Budaya Jawa Tengah sehingga ISI Surakarta didukung oleh sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi seni bertaraf lokal, nasional dan internasional serta pembelajaran bersumber pada kekayaan budaya etnis Nusantara.

Substansi materi pendidikan, kajian dan penciptaan seni, serta pengabdian dalam bidang seni selalu mengacu pada modal budaya etnis Nusantara. Pencerminan nilai-nilai budaya etnis Nusantara itu sekaligus menjadi kompetensi lulusan. Kreasi seni berdasar nilai-nilai seni budaya etnis dan lokal akan memperkaya ragam corak dan gaya seni serta menjadi alternatif kekhasan/karakteristik karya seni.

ISI Surakarta, sejak masih ASKI Surakarta sangat giat mengadakan penggalian-penggalian karya-karya seni tradisi sebagai upaya rekonstruksi. Penggalian nilai-nilai budaya etnis dan lokal akan menjadi peristiwa estetik dalam kemajemukan masyarakat global, sekaligus sebagai filter terhadap ketahanan budaya. Hal ini berarti bahwa keragaman nilai budaya etnis dan lokal tetap dikembangkan secara kreatif dan merupakan bahan inspirasi bagi ragam kreasi seni. Sedangkan keragaman kreasi seni yang terbangun oleh kekayaan artistik dan estetik etnis dan lokal menjadi aset pencapaian orisinalitas dan karakter karya seni yang diorientasikan kepada pembentukan kompetensi tersebut.

Keunikan lain yang terkait langsung dalam sistem pendidikannya dapat dilihat dalam model pembelajaran, yaitu dalam hal evaluasi hasil belajar yang bersifat subjektif dan sulit diukur. Manuskrip tentang parameter suatu karya seni dikatakan estetik sebenarnya sudah ada, seperti di dalam Serat Kridhwyangga, Serat Sastramiruda, Serat Weddataya, Weddapradangga, namun parameter tersebut harus diterjemahkan ke dalam kriteria yang dapat diukur. Oleh karena itu dalam membuat model evaluasi hasil belajar harus menunjukkan indikator dan kriteria penilaian yang terukur didasari fakta objektif atau sejauh mungkin menghindari subjektifitas.

Uraian yang telah dipaparkan tersebut memunculkan permasalahan mengapa Immanuel Kant memiliki pemikiran etika dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada dunia pendidikan di perguruan tinggi khususnya di ISI Surakarta dalam hal pembentukan nilai-nilai moral yang didasari dengan etika. Harapan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas *output* /lulusan di ISI Surakarta dan dapat memperpendek masa tunggu pekerjaan.

Surakarta, Desember 2016

Penulis

Sekapur Sirih

Menyusun buku ajar berupa buku teks atau monograf, bukan pekerjaan yang mudah dibanding dengan menulis novel atau artikel jurnal pada koran mingguan. Buku ajar (buku teks) merupakan buku pegangan bagi mahasiswa untuk memahami bidang-bidang studi tertentu yang harus jelas, sistematis, memiliki kebenaran yang terjamin, merupakan hasil penelitian yang disajikan dengan bahasa ilmiah, sederhana sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa.

Tatkala Estetika beralih dari periode dogmatis ke periode kritika, atau dari *obyektivisme* kepada *relativisme*, atau dengan lebih tepat ke arah *subyektivisme*, maka ia mengalami perkembangan yang membawanya keluar dari penyelidikan ontologi dan masuk ke bidang penyelidikan ilmu-jiwa. Inilah yang dikatakan salah satu di antaranya fenome “Revolusi Kopernik” dalam filsafat. Perasaan estetis menurut Kant berada pada keselarasan pikiran dengan imaginasi dengan dasar bebasnya kerja imaginasi. Di samping itu semangat (*Geist*) kreatif yang menghasilkan obyek-obyek seni tersembunyi pula di dalam adonan antara pikiran dan imaginasi. Teori “Keselarasan subyektif” ini mentafsirkan segala idea-idea estetis Kant. Keselarasan inilah yang melahirkan adanya tujuan yang tak bertujuan selain mewujudkan rasa keindahan. Kemudian dikenal istilah *purposiveness*. Seni menurut Kant ialah penciptaan sadar terhadap obyek-obyek, yang menyebabkan orang yang mengenangnya merasa seolah obyek-obyek itu dicipta seperti alam yang diciptakan tanpa tujuan. (Dharsono 2007).

Namun buku ini disusun tidak membahas tentang estetika Kant, namun buku teks yang berjudul “Simpul Pemikiran Etika Immanuel Kant Implementasinya dalam Pembelajaran” bertujuan untuk mengetahui pemikiran etika Immanuel Kant, simpul

pemikirannya, serta implementasinya dalam pembelajaran. Penulisan buku teks ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan axiologis dalam cabang etika. Obyek material adalah implementasi pemikiran etika dalam sistem pendidikan sedangkan obyek formalnya adalah filsafat axiologi.

Immanuel Kant adalah seorang filsuf Jerman (1724 – 1804) mengemukakan bahwa dalil pertama moralitas adalah memiliki nilai moral sejati yang disebut *imperatif kategoris*, perbuatan harus dikerjakan dari sisi kewajiban. Dalil kedua adalah perbuatan dikerjakan dari kewajiban yang tidak memiliki moralnya dalam tujuan yang akan dicapai melaluinya tetapi dalam ajaran dimana itu ditentukan. Nilai moralnya, karena itu, tidak bergantung pada realisasi objek perbuatan tetapi hanya pada prinsip kemauan dengan mana perbuatan dikerjakan tanpa memperhatikan objek-objek kecakapan kehendak.

Buku ini akan memberikan sumbangan terhadap kebijakan pemerintah dalam membentuk karakter dilakukan secara bertahap mulai tahun 2004 dengan KBK. Pada tahun 2011, menggulirkan Kurikulum Pendidikan Karakter. Kebijakan yang paling aktual untuk pendidikan tinggi di tahun 2013 adalah kurikulum SNPT mengacu pada KKNI. Pembelajaran adalah salah satu objek dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan seni merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan yang unik karena memiliki karakteristik yaitu menonjolkan karakter nilai-nilai etnik budaya Nusantara sebagai bagian dari jatidiri bangsa.

Sehingga buku ini setelah terbit diharapkan mampu memberikan informasi yang cukup bagi mahasiswa, dan harapan yang diajukan tentang relevansi antara *imperatif kategoris* Immanuel Kant dengan dunia pendidikan terletak pada peranan *imperatif kategoris* yang memberikan inspirasi kepada manusia untuk menyadari pentingnya kehendak baik tanpa pamrih. Kesadaran yang melekat atau internal ini merupakan *soft skills* sehingga dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Pada gilirannya pendidikan akan menghasilkan *out put* berkualitas yang dicari oleh dunia kerja

Selamat berjuang.

Surakarta, 10 Desember 2016

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn
Guru Besar Bidang Estetika Seni



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Pengantar..... | iii |
| Sekapur Sirih..... | xiii |
| Daftar Isi..... | xvi |
| Bab I. Latar Belakang Filsafat Immanuel Kant..... | 1 |
| Pengantar..... | 1 |
| Riwayat Hidup dan Karya-karya Immanuel Kant..... | 2 |
| 1. Riwayat Hidup Immanuel Kant..... | 2 |
| 2. Karya-karya Immanuel Kant..... | 6 |
| Pengaruh yang Menyebabkan Timbulnya Filsafat Kant..... | 28 |
| 1. Zaman Pencerahan..... | 28 |
| 2. Pengaruh Pemikiran Leibnitz..... | 32 |
| 3. Pengaruh Pemikiran David Hume..... | 36 |
| Bab II. Etika Immanuel Kant..... | 39 |
| Pengantar..... | 39 |
| Etika..... | 40 |
| Moralitas dan Legalitas..... | 42 |
| Kewajiban Sebagai Dasar Tindakan Moral..... | 50 |
| Bab III. Simpul Pemikiran Etika Immanuel Kant Implementasinya Dalam Pembelajaran..... | 55 |
| Pemikiran Etika Immanuel Kant..... | 58 |
| Implementasi Etika Dalam Pembelajaran..... | 60 |
| BAB IV. Penutup..... | 76 |
| Daftar Acuan..... | 78 |
| Daftar Pustaka..... | 78 |
| Daftar Website..... | 81 |

BAB I

LATAR BELAKANG FILSAFAT

IMMANUEL KANT

Pengantar

Inspirasi terkadang datang demikian saja tanpa ada pacu. Ada pula yang datangnya dikarenakan ada suatu perkataan orang-orang bijak atau filsuf yang memiliki hikmah sehingga menggugah daya pikir manusia untuk berbuat sesuatu yang terbaik. Proses belajar demikian sering kita dapatkan dengan terbiasanya daya pikir menyimak, merenungkan, mendalami hal-hal yang ada di sekitar kita kemudian mengungkapkan atau menyatakannya.

Immanuel Kant adalah salah seorang filsuf yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran filosofis hingga zaman kini. Paling tidak pengaruh itu kepada para filsuf yang sejaman dengannya yaitu sekitar abad ke-17 sampai sekarang. Sebut saja, Fichte, Schelling, Hegel, E. Husserl, E. Cassirer, Max Scheler, H. Marcuse, Dietrich von Hildebrand, Jurgen Habermas, J. Rawls, Sir David Ross, Frankena, teolog Karl Rahner (Tjahjadi 1991:23).

Kant tidak seperti Sokrates yang kerana pendiriannya harus mengakhiri hidupnya dengan minum racun atau seperti Nietzsche yang mempunyai latar belakang kehidupan yang mendorong orang menganalisis secara psikologis, atau seperti Leibniz yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Kant hidup dalam masa revolusi Perancis dan masa kejayaan Napoleon (Copleston dalam Daruni Asdi, 1997:15).

Kant adalah seorang filsuf besar yang pernah tampil dalam pentas pemikiran filosofis zaman Aufklärung Jerman menjelang akhir abad ke-18. Berpikir adalah hidupnya. “Bagi seorang

cendekiawan, berpikir adalah makanan, yang tanpanya ia tak bisa hidup bila terbangun atau sendirian. Kant begitu intens untuk mengenali dirinya sendiri daripada mengenal orang lain. Walau begitu ia mengeluhkan “Aku masih belum mengenal diriku sendiri” Mungkin ia khawatir atas apa yang akan ia temui. (Strathern 2001:26-27)

Riwayat Hidup dan Karya-karya Immanuel Kant

1. Riwayat Hidup Immanuel Kant

Immanuel Kant dilahirkan di Königsberg, sebuah kota kecil di Prussia Timur (sekarang bernama Kaliningrad, USSR), pada tanggal 22 April 1724. Kehidupannya sangat sederhana karena orang tuanya bekerja sebagai seorang pembuat dan penjual alat-alat dari kulit untuk keperluan menunggang kuda. (Stoerig dalam Daruni Asdi, 1997:15). Keluarganya termasuk aliran Pietisme, sebuah sekte Protestan Lutheran seperti kaum Quakers dan Methodis awal. Orientasi etika Pietisme yang sangat kental dan tiadanya penekanan pada dogma teologis menjadi sebuah ciri khas Kant dan faktor determinan filsafatnya (Beck 2005:xxxi). Dari ibunya Kant mendapat pengaruh agama yang beraliran Pietisme ini, ialah suatu aliran dalam agama yang menghendaki suatu ketaatan yang mendalam dari para pemeluknya. Itulah sebabnya Kant besar kepercayaannya kepada Tuhan, hanya kehadirannya di gereja sangat terbatas pada hari-hari besar agama saja (Stoerig dalam Daruni Asdi, 1997:16).

Kant lahir sebagai anak keempat dari suatu keluarga miskin. Pada usia delapan tahun Kant memulai pendidikan formalnya di Collegium Friedericianum, sekolah yang berlandaskan semangat Pietisme. Di sekolah ini ia dididik dengan disiplin sekolah yang keras. Di situ dia berkenalan dengan pengarang-pengarang Latin seperti Lucretius. Dia pun sudah akrab dengan filsuf-filsuf Yunani Kuno. Sebagai seorang anak, Kant diajar untuk menghormati pekerjaan dan kewajibannya, suatu sikap yang kelak amat dijunjung tinggi sepanjang

hidupnya. Di sekolah ini pula Kant mendalami bahasa Latin, bahasa yang sering dipakai oleh kalangan terpelajar dan para ilmuwan saat itu untuk mengungkapkan pemikiran mereka (Tjahjadi 1991:25). Pendidikannya di Konigsberg ini berlangsung dari tahun 1732 sampai tahun 1740. Pada sekolah itu Kant tidak mendapat banyak ilmu pengetahuan alam dan filsafat yang baginya sangat menarik. Kemudian ia pindah ke Universitas, mula-mula belajar teologi tetapi setelah belajar selama enam tahun ia pindah mempelajari filsafat (Copleston dalam Daruni Asdi, 1997:16). Sembari kuliah, Kant bekerja sebagai tutor di beberapa keluarga bangsawan, juga menjadi instruktur/dosen privat di universitasnya karena alasan keuangan. Ia memegang posisi ini selama limabelas tahun, dengan mengajar dan menulis metafisika, logika, etika, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Ia memberikan kontribusi penting, meskipun pada saat itu belum banyak dikenal untuk astronomi, ia menjadi pemula dari apa yang saat ini dikenal sebagai hipotesis pengelompokan bintang Kant-La Place dari asal mula sistem-sistem planet (Beck 2004:xxxviii). Karyanya tentang alam ini berjudul *Sejarah Umum tentang Alam dan Teori tentang Langit (Allgemeine Naturgeschichte und Theorie des Himmels, 1755)*. Karya ini membahas mengenai rotasi bumi pada porosnya, dan terjadinya sistem tata surya. Ia mengajukan hipotesis yang dikenal sebagai “hipotesis nebular” atau “teori kabut asal” (Tjahjadi 1991:26).

Dalam mempelajari filsafat di Universitas Konigsberg Kant mulai mendapat pengaruh dari Martin Knutzen, seorang profesor dalam mata kuliah logika dan metafisika, dan yang merupakan salah seorang penganut filsafat Wolff. Kedekatannya kepada Martin Knutzen sangat membantu studinya karena Kant diijinkan mempergunakan buku-buku milik Martin Knutzen. Dengan demikian pengaruh itu semakin mendalam sehingga memotivasi Kant untuk mempelajari ilmu pengetahuan Newton. Pada tahun 1755 Kant baru menyelesaikan studinya (Copleston dalam Daruni Asdi, 1997:16). Ia memperoleh gelar “Doktor” dengan disertasi berjudul *Penggambaran Singkat dari Sejumlah Pemikiran mengenai*

Api (Meditationum quarundum de igne succinta delineatio); karya ini termasuk bidang ilmu alam (Tjahjadi 1991:26). Pada tahun 1756, ia mencalonkan diri untuk menggantikan Martin Knutzen yang meninggal, tetapi ia tidak berhasil karena pemerintah waktu itu kekurangan biaya dan karena Knutzen dipandang sebagai seorang profesor yang luar biasa, sehingga diambil keputusan kursi Knutzen dibiarkan kosong.

Sejak tahun 1764 Kant ditawarkan menjadi pemegang mata kuliah puisi, tetapi ia menolaknya; penawaran yang sama datang pula dari Universitas Jena pada tahun 1769 dan ia mengambil keputusan yang sama. Selama limabelas tahun sejak ia lulus, ia menjadi dosen luar biasa pada Universitas di Königsberg. Sejak tahun 1766 menjadi asisten perpustakaan namun pada tahun 1772 jabatan itu diserahkan kembali karena ia merasa tidak sesuai dengan bidangnya, apalagi karena sejak tahun 1770 ia dikukuhkan menjadi profesor dalam logika dan metafisika dengan pidato ilmiah berjudul *De Mundi Sensibilis et Intelligibilis Forma et Principiis (Tentang Bentuk dan Asas-atas dari Dunia Indrawi dan Dunia Akal Budi)* dan jabatan itu dipegangnya hingga meninggal dunia. Mata kuliah Logika dan Metafisika dibinanya lebih dari 40 tahun, bahkan di samping mata kuliah itu ia pun memberikan mata kuliah lain, di antaranya Geografi, Antropologi, Teologi, dan Filsafat Moral (Daruni Asdi, 1997:16-17). Dalam mengajar, Kant sebagai orator yang amat mahir membuat situasi kelas menjadi hidup. Kant juga mampu menggerakkan pikiran dan perasaan para pendengarnya, dan dengan ketajaman pikiran Kant menguraikan isi kuliahnya. Itulah sebabnya Kant diberi julukan “sang guru yang cakap” (*der schöne Magister*) (Tjahjadi 1991:26).

Herder, seorang penulis Jerman, menggambarkan dirinya termasuk orang yang beruntung karena mengenal kepribadian seorang filsuf yang juga dianggap sebagai guru yang sangat dihormati dan dikagumi yaitu Immanuel Kant. Dikatakan bahwa Kant memiliki pemikiran yang kaya, cerdas, menghibur, mengkritisi pemikiran filsuf lain yang dikaguminya. Ucapan-

ucapan itu mengalir dari bibirnya dan menghidupkan percakapan-percakapan dan kuliah-kuliahnya. Ia tidak tergoda dan tidak ingin menjadi orang yang termasyhur sama sekali. Ini menunjukkan kepribadian yang sederhana dan tidak sombong (Beck 2004:xxxix). Kant hidup membujang, meskipun ia sangat mudah berteman namun ia tidak pernah mengunjungi temannya yang sakit, karena takut kalau kejangkitan penyakit temannya; dan ia berusaha melupakan segala kenangan terhadap kawannya yang telah meninggal. Kant memiliki kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena ia menyadari bahwa daya jasmaninya lemah sehingga ia harus mengatur kekuatan dirinya dengan tertib. Ia selalu menepati waktu yang telah dibuatnya sendiri. Setiap pagi, ia bangun pukul lima; selama satu jam hingga pukul enam ia minum teh sambil merokok dan memikirkan pekerjaan yang akan dilakukan pada hari itu. (Daruni Asdi, 1997:17). Dengan keteraturan dan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, maka penduduk Konigsberg tahu bahwa waktu menunjukkan pukul setengah empat sore, bila mereka melihat Kant yang bertubuh pendek ini keluar dari balik pintu rumahnya dengan tongkat kayu dan jas kelabunya (Tjahjadi 1991:27).

Immanuel Kant adalah orang yang menderita perasaan khawatir akan kesehatannya. Dia sendirilah yang mengetahui adanya sesuatu yang salah pada dirinya. Disepanjang hidupnya diketahui bahwa dia tidak pernah menderita penyakit. Ketakutannya terhadap penyakit membuat dirinya menjalani sebuah kehidupan yang sistematis yang penuh dengan keletihan. Salah satu kebiasaannya adalah bernapas hanya melalui hidung, terutama ketika dia berjalan-jalan dalam cuaca dingin. Kebiasaan ini membawa implikasi sosial. Pada musim gugur, musim dingin, dan musim semi ia tidak bisa membalas sapaan siapapun di jalanan, karena ia tak mau membuka mulutnya. Ia takut bila terkena demam (Strathern 2001: 39-40).

Gaya hidup "*hipokondria*" (kegelisahan yang tidak normal atas kesehatan seseorang) yang dijalani Kant telah membentuk

dirinya menjadi seorang pakar kesehatan. Setiap bulan Kant mendatangi kantor statistik untuk mengetahui data statistik kematian terbaru di kotanya. Dari data inilah Kant mencoba memperhitungkan harapan hidupnya sendiri. Ia menjadi sebegitu yakinnya bahwa gejala sembelit bakal mempercepat kematiannya, karenanya ia segera mengubah kotak obatnya menjadi semacam laboratorium, penuh dengan berbagai macam obat. Ia melakukan itu untuk memastikan apakah ia telah terserang jenis penyakit terbaru. Rekan-rekannya yang menjadi gelisah karena tingkahnya itu mencoba menyadarkannya, namun mereka pun tidak bisa berbuat banyak. Akibat tingkahnya itu, pelayan yang bernama Lampe dan telah berpuluh-puluh tahun mengabdikan kepadanya terpaksa meninggalkan Kant pula. Lampe tidak tahan menghadapi keadaan majikannya ini setiap saat. (Strathern 2001: 41-42).

2. Karya-karya Immanuel Kant

a. Kritik der Reinen Vernunft (Kritik atas Budi Murni)

Bakat alamiah Kant adalah berspekulasi. Dia tak kenal henti membaca banyak sekali karya filsafat. Dalam bidang filsafat rasionalistik, gagasan-gagasan Kant sebagian besar dipengaruhi oleh Newton dan Leibniz. Pencapaian terdahsyat Newton boleh saja dikenal dalam bidang matematika dan fisika. Tetapi, pada saat itu bidang-bidang tersebut masih menjadi bagian dari filsafat, yakni filsafat alam. Judul lengkap karya terbesar Newton adalah *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (Prinsip-prinsip Matematika dari Filsafat Alam). Kant mempelajari karya Newton dengan kedalaman yang mencukupi untuk mengusulkan suatu “Teori Baru tentang Gerak dan Diam” (*New Theory of Motion and Rest*) yang bertentangan dengan pandangan Newton. Dalam hal ini, kenyataan bahwa dia tidak memahami pandangan Newton bukanlah inti masalahnya. Kant terjebak untuk melakukan spekulasi pada sistem-sistem yang menyelimuti alam semesta serta berkehendak untuk mempertanyakan

intelektual terbesar pada zamannya itu dengan caranya sendiri. (Strathern 2001:12-13).

Pada tahun 1781 Kant menerbitkan karya besarnya dalam bahasa Jerman berjudul *Kritik der Reinen Vernunft*; Inggris: *Criticue of Pure Reason*; Indonesia: *Kritik atas Budi Murni*. Mengenai karya ini banyak pembacanya yang tidak begitu antusias, bahkan ada yang mengatakan jika membaca karya ini secara lengkap akan membuat orang menjadi gila. Dalam karyanya ini Kant mencantumkan argumen-argumen menarik serta contoh-contoh konkret. Karya yang luar biasa ini bertujuan memulihkan metafisika. Ia setuju dengan Hume dan para empiris Inggris lain tentang tidak adanya gagasan-gagasan yang sudah ada dari “sononya”; tetapi ia menolak pernyataan bahwa segala pengetahuan berasal dari pengalaman. Kaum empiris berpendapat bahwa semua pengetahuan harus bersesuaian dengan pengalaman, dan dengan cemerlang Kant membalikkan pernyataan ini dengan menyatakan bahwa “semua pengalaman harus bersesuaian dengan pengetahuan”. (Strathern 2001:20-21). Soalnya sekarang adalah bagaimana pengetahuan manusia bisa mengerti hal itu semua. Syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi agar ilmu pengetahuan alam bisa menghasilkan pengetahuan yang mutlak perlu dan pasti? Untuk menjawab ini Kant mau menyelidiki unsur-unsur mana yang terdapat di dalam proses pengetahuan manusia. Dan ini dilakukannya di dalam bukunya yang terkenal, yakni *Kritik atas Budi Murni* (*Kritik der Reinen Vernunft*) (Tjahjadi 1991:35). Kant menulis: “Apabila segala pengetahuan kita diawali dengan pengalaman, tidak berarti bahwa semua pengetahuan itu bersumber dari pengalaman.” Pertanyaan lanjut dari kalimat ini adalah “Apakah ada pengetahuan yang tidak tergantung dari pengalaman dan tidak tergantung dengan cerapan indera?” Pengetahuan yang tidak tergantung dari pengalaman dinamakan pengetahuan yang *a priori*, sedangkan yang timbul dari pengalaman dinamakan pengetahuan *aposteriori*. (Daruni Asdi 1997: 36)

Dalam Kamus Filsafat, *a priori* berasal dari bahasa Latin *a* (dari) dan *prior* (yang mendahului). Dalam filsafat idealis, *a priori* digunakan untuk memberi sifat kepada pengetahuan yang dicapai sebelum dan tidak tergantung pada pengalaman. Pengetahuan yang melekat dalam kesadaran sejak awal. (Bagus 1996:69-70). Sedangkan *aposteriori* juga berasal dari bahasa Latin *a* (dari) *posteriori* (yang kemudian). Pengetahuan *aposteriori* hanya dapat dicapai dari pengalaman. Maka dari itu, pengetahuan dapat dirumuskan hanya setelah observasi dan eksperimen. (Bagus 1996:68-69).

Dalam Kritik ini, Kant membedakan adanya tiga macam keputusan. Keputusan adalah pernyataan tentang hubungan logis antara sesuatu benda dengan sifat benda itu. Keputusan dapat bersumber dari pengalaman dan dapat bersumber dari akal murni dan akal budi murni (Daruni Asdi 1997:37). Ketiga keputusan tersebut, *pertama*, keputusan analitis, di sini predikat tidak menambah sesuatu yang baru pada subjek, karena sudah termuat di dalamnya (misalnya: lingkaran adalah bulat). *Kedua*, putusan sintetis *aposteriori*, di sini predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman indrawi. Pernyataan “meja itu bagus”, misalnya, adalah putusan sintetis *aposteriori*. Pernyataan itu merupakan hasil suatu pengamatan indrawi setelah (*=post*, bhs. Latin) saya mempunyai pengalaman dengan aneka ragam meja yang pernah saya ketahui. *Ketiga*, putusan sintetis *a priori*: di sini dipakai suatu sumber pengetahuan yang kendati bersifat sintetis, namun toh bersifat *a priori* juga. Begitu misalnya putusan yang berbunyi “segala kejadian mempunyai sebabnya”. Putusan ini berlaku umum dan mutlak (jadi *a priori*), namun putusan ini juga bersifat sintetis dan *aposteriori*. Sebab di dalam pengertian “kejadian” belum dengan sendirinya tersirat pengertian “sebab”. Maka di sini baik akal maupun pengalaman indrawi dibutuhkan serentak. Ilmu pasti, mekanika, dan ilmu pengetahuan alam disusun atas putusan sintetis yang bersifat *a priori* ini. Menurut Kant, baru dengan putusan jenis ketiga inilah syarat dasar bagi segala ilmu pengetahuan dipenuhi, yakni bersifat umum dan

mutlak, dan memberi pengetahuan baru. Akan tetapi bagaimana terjadinya pengetahuan yang sekalipun bersifat sintetis, namun tak tergantung pada pengalaman (maka *a priori* ?). (Tjahjadi 1991:36)

Menurut Kant, ada hirarki dalam proses pengetahuan manusia. Tingkat pertama dan terendah adalah pencerapan indrawi (*Sinneswahrnehmung*). Lalu berikutnya adalah tingkat akal budi (*Verstand*). Akhirnya tingkat tertinggi dalam proses pengetahuan adalah tingkat budi atau intelek (*Vernunft*). Intelek merupakan sesuatu yang berada “di belakang” dan mengatasi akal budi dan pencerapan indrawi; ia merupakan semacam pengertian atau wawasan yang mendalam. (Tjahjadi 1991:36)

Kant mengemukakan bahwa ruang dan waktu merupakan sesuatu yang subjektif. Ruang dan waktu itu seumpama kacamata yang tak bisa dipindah-pindahkan. Tanpa ruang dan waktu, kita tidak bisa membuat pengalaman kita menjadi masuk akal. Tetapi, unsur-unsur subjektif yang membantu kita memahami pengalaman bukan hanya ruang dan waktu belaka (Strathern 2001:23). Ruang dan waktu itu menjadi alat untuk menangkap kesan-kesan dari luar, yang memberi dasar dan bentuk, sehingga memungkinkan adanya pengalaman (Daruni Asdi 1997:39-40). Penyelidikan tentang indera secara transendental oleh Kant disebut Estetika Transendental. Estetika disini tidak berarti filsafat keindahan, tetapi pengetahuan tentang pengamatan yang dikerjakan oleh indera. (Daruni Asdi 1997:38). Ruang identik dengan materi, atau sebagai suatu wadah, atau sebagai suatu ruang kosong, atau sebagai akibat, atau sebagai hubungan objek-objek luar yang nyata. (Bagus 1996:964). Sedangkan waktu, menurut Kant, adalah *forma apriori* indera batin, bentuk intuisi yang real secara empiris, tetapi ideal secara transendental. (Bagus 1996:1170). Waktu adalah rangkaian kesatuan (*kontinuum*) seluruh pengalaman sekarang dan yang mungkin. Sifat *kontinuum* ini tak berhingga dalam/melalui intuisi. Waktu adalah bentuk *a priori* bawaan yang ada secara langsung yang olehnya atau

dengannya apa yang ada dialami sebagai suatu aliran arus (Bagus 1996:1174).

Untuk sampai ke keputusan diperlukan pengertian-pengertian. Pada akal ada pengertian yang murni, artinya pengertian yang terlepas dari pengalaman yang dinamakan *kategori*. Jadi *kategori* ini pengertian yang *a priori*, merupakan fungsi dari akal, yang dengan tidak disadari setiap waktu bekerja pada setiap kesempatan dan memungkinkan adanya suatu keputusan. (Daruni Asdi 1997:40). Pengetahuan akal budi, menurut Kant, baru diperoleh ketika terjadi sintesis antara data-data indrawi tadi dengan bentuk-bentuk *a priori* yang dinamai Kant “kategori” (*Kategorie*), yakni ide-ide bawaan—dalam istilah Kant “konsep-konsep pokok” (*Stammbegriffe*)—yang mempunyai fungsi epistemologis dalam diri sendiri. (Tjahjadi 1991:37)

Dalam Kamus Filsafat, Lorens Bagus memberikan arti kata ‘kategori’ yang terambil dari bahasa Inggris: *category*; dari bahasa Yunani: *kategoria*, *kategorien* berarti pernyataan, predikat. (1996:394). Kant menjelaskan adanya berbagai *kategori* (inilah istilah yang terkenal dari Kant) yang kita mengerti melalui pemahaman kita tanpa tergantung pada pengalaman. Kategori-kategori ini mencakup berbagai hal seperti kualitas (*quality*), kuantitas (*quantity*), hubungan (*relation*), dan modalitas. Lebih lanjut, menurut Kant, kategori-kategori di dalam akal budi secara azasi ada duabelas yaitu (1) yang menunjukkan kuantitas adalah kesatuan, kejamakan, dan keutuhan; (2) yang menunjukkan kualitas adalah realitas, negasi, dan pembatasan; (3) yang menunjukkan relasi/hubungan adalah substansi dan aksidens, sebab dan akibat [kausalitas], serta interaksi; (4) yang menunjukkan modalitas adalah mungkin/mustahil, ada/tiada, keperluan/kebetulan. Penerapan kategori-kategori ini hanya cocok dengan data-data yang dikenainya saja. (Tjahjadi 1991:37)

Semua ini adalah kacamata yang tidak bisa dipindah-pindahkan. Kita tidak dapat memandang dunia dengan cara lain selain menggunakan *kategori* tersebut. Meskipun begitu, melalui kacamata yang tak bisa digerakkan ini, kita hanya bisa

menyaksikan fenomena dunia; kita sama sekali tidak akan mampu mempersepsikan *noumena*, yakni sesuatu yang merupakan realitas sebenarnya yang mendukung atau membuat munculnya fenomena. (Strathern 2001:23). *Noumena* secara harafiah berasal dari kata *noumenon* = “yang dipikirkan”, “yang tidak tampak” bhs. Yunani), dunia gagasan, dunia batiniah. Dibalik gejala sebagai *phaenomenon*, ada sesuatu yang ada dalam pikiran yaitu *noumenon*, yang merupakan pengertian batas. (Daruni Asdi 1997:42). Lorens Bagus mengemukakan bahwa *noumenon* terletak di balik batas-batas pengalaman dan tidak dapat dimasuki permenungan manusia. *Noumenon* adalah sesuatu yang berada dalam dirinya sendiri dan merupakan hakikat yang tidak tampak kepada indera. (Bagus 1996:231).

Kant lantas membedakan antara “ada-sebagaimana-tampak-pada-kita” dengan “ada-pada-dirinya-sendiri”; antara “penampakan” (*Erscheinungen*) atau fenomena dengan realitas pada dirinya sendiri (*das Ding an sich*). Kata Kant, hanya fenomena saja yang bisa kita ketahui, namun di balik fenomena kita harus mengandaikan adanya realitas pada dirinya sendiri. Pandangan ini memberikan kita suatu distingsi—yang diakui Kant sendiri sebagai “distingsi kasar”—antara dunia indrawi (*Sinnenwelt*) atau dunia fenomenal (dunia yang dicerap oleh atau melalui indra kita) dengan dunia noumenal (*Verstandeswelt*), yakni dunia yang dapat kita pahami namun tidak bisa diketahui secara empiris (sebab semua pengetahuan manusia memerlukan gabungan atau sintesis antara “merasa” dan “memahami”). (Tjahjadi 1991:95)

Ruang dan waktu, beserta kategori-kategori (yang mencakup gagasan-gagasan seperti pluralitas, hubungan sebab-akibat, dan keberadaan atau eksistensi), hanya dapat diterapkan pada fenomena pengalaman kita. Apabila kita menerapkannya untuk hal-hal yang tidak kita alami, maka kita hanya akan mendapatkan “*antinomi-antinomi*”, yakni pernyataan-pernyataan yang saling bertolak belakang, yang keduanya tampak dapat dibuktikan dengan argumen-argumen intelektual. Dengan cara ini Kant justru menghancurkan semua argumen yang berkaitan

dengan ada atau tidak adanya Tuhan. Jadi, masalah yang sesungguhnya adalah bahwa kita tidak dapat menerapkan kategori semacam eksistensi itu ke dalam suatu entitas yang tidak empiris (Strathern 2001:24).

Kant menamakan filsafatnya *Tranzendental Philosophie*, filsafat transendental, yaitu suatu pemikiran yang ingin membuktikan bahwa ada pengetahuan yang tidak berdasarkan pengalaman; pengetahuan itu berciri *a priori*. Filsafat transendental juga ingin menjelaskan, bagaimana pengetahuan yang *a priori* ini membantu pengalaman. Sehingga filsafat berguna untuk memberikan jawaban atas problem-problem dari intelek dan juga atas kebutuhan-kebutuhan dari moral (Daruni Asdi 1997:31).

Di pihak lain, argumentasi Kant bahwa kita sama sekali tak akan pernah mengetahui dunia nyata di sekitar kita juga melahirkan sejumlah tanda tanya besar. Semua hal yang kita sadari hanyalah fenomena. Sesuatu-dalam-dirinya (*thing-in-itself*) atau *noumena* yang mendukung atau melahirkan fenomena ini adalah sesuatu yang selamanya tetap tak akan dapat diketahui. Karena itu, tak ada dalih mengapa fenomena ini harus bersesuaian dengan persepsi kita. Semua fenomena ini dimengerti melalui kategori-kategori kita, dan hal ini tak ada hubungannya dengan sesuatu-dalam-dirinya. *Noumena* tetap berada di luar jangkauan kualitas, kuantitas, hubungan, dan sebagainya. (Strathern 2001:26).

b. *Kritik der Praktischen Vernunft* (Kritik atas Budi Praktis)

Tujuh tahun setelah menerbitkan karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason*, tepatnya pada tahun 1788, Kant menerbitkan karyanya yang lain dengan judul *Kritik der Praktischen Vernunft/Critique of Practical Reason*/Kritik atas Budi Praktis. Di dalam pengantarnya (seperti dikutip Lewis White Beck) Kant menulis bahwa dia hendak menunjukkan – dengan mengkaji secara kritis seluruh fungsi praktis akal budi murni (murni dan praktis) – bahwa akal budi murni dapat menjadi praktis. (Beck 2005:xvi). Kant membangun kembali semuanya itu dengan bertumpu pada suatu dasar praktis dan moral.

Kant memulai dengan berkata bahwa yang baik diambil dalam bentuknya yang murni dan sederhana hanya terdapat dalam suatu kehendak yang baik. Kehendak itu baik bila ia bertindak tidak karena kecenderungan kodrati, tetapi karena kewajiban. Hanya perbuatan yang dijalankan karena kewajibanlah yang mempunyai nilai moral. (Poespoprodjo, 1999: 197-198)

Buku ini dimaksudkan sebagai bagian etika dari sistem Kant. Di sini Kant tidak lagi mencari dasar-dasar metafisis bagi persepsi, namun mencari dasar-dasar tersebut bagi moralitas. Apa yang Kant cari ialah hukum moral yang fundamental. Namun, mungkinkah menemukan hukum yang sanggup menyenangkan semua orang? Apakah semuanya, dari penganut Kristiani hingga Budhis, dari kaum liberal hingga orang-orang Prussia, apakah mereka mempercayai kebaikan fundamental yang sama? Kant yakin tentang kemungkinan adanya sebuah hukum dasar, tetapi dia melakukan hal tersebut dengan menyingkirkan sesuatu yang dianggap oleh sebagian besar manusia sebagai pertanyaan utama. Dalam hal ini, kebaikan (*good*) dan kejahatan (*evil*) bukanlah hal yang dipermasalahkan Kant. (Strathern 2001:28-29). Dalam hal ini Kant mau memberikan suatu pendasaran atas metafisika kesusilaan, dan begitu memisahkannya dari etika empiris atau antropologi praktis. (Tjahjadi 1991:70)

Kant tidaklah berupaya untuk menemukan sejumlah esensi dari seluruh penafsiran yang saling berbeda-beda atas konsep moral yang mendasar ini. Cukuplah diterima pandangan Kant bahwa budi manusia adalah tuntunan manusia ke dalam kesusilaan. Kant menekankan bahwa dirinya mencari “landasan” moralitas dan bukannya isi moralitas tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada penalaran sejati yang ia utarakan sebelumnya, maka dalam penalaran praktis berlaku landasan yang sama: yang diperlukan adalah serangkaian prinsip *a priori* semacam kategori-kategori. (Strathern 2001:29). Dalam rangka itu, tujuan utama dan tunggal adalah “pencarian dan penetapan prinsip tertinggi moralitas” (*Die Aufsuchung und Festsetzung des obersten Prinzips*

der Moralität). Oleh karena itu Kant tidak bermaksud menguraikan lebih lanjut penerapan dari prinsip ini. Meskipun Kant, beberapa kali memberikan contoh yang menerapkan prinsip ini, semua itu hanya mau menunjukkan bahwa memang ada prinsip moral yang mengikat dan berlaku bagi semua makhluk berbudi. Dan dengan demikian, kita diperteguh untuk senantiasa melakukan semua kewajiban kita. (Tjahjadi 1991:70)

Pada kenyataannya, akhirnya Kant menyimpulkan hanya ada sebuah prinsip tunggal: yakni "*imperatif kategoris*"-nya ("*categorical imperative*": kategori yang tidak bisa dihindari). Inilah landasan *a priori* bagi semua tindakan moral: yakni premis metafisisnya. Dengan cara yang analog dengan kategori-kategori dalam penalaran sejati, imperatif kategoris ini memberikan kerangka kerja bagi pemikiran etis (penalaran praktis) kita, tanpa memberinya isi moral tertentu. Imperatif kategoris Kant menyatakan: "*Bertindaklah sesuai dengan sebuah prinsip yang pada saat bersamaan prinsip tersebut Anda kehendaki akan menjadi hukum universal*" (Strathern 2001:29-30). Menurut Kant, tidak ada yang di dalam atau di luar dunia (yaitu, tidak ada yang bersifat manusiawi atau ilahi) yang merupakan kebaikan yang tanpa syarat kecuali kehendak yang baik (*good will*) (Abror 2004:vii)

Dalam satu hal penting, menurut Kant, bahwa perbuatan dapat memiliki apa yang disebut sebagai nilai moral sejati (*genuine moral worth*) jika dan hanya jika motif mereka adalah kewajiban penuh pada perintah hukum moral. (Abror 2004:x) Rasa wajib (*sense of duty*) bisa menentukan perbuatan sekalipun berlawanan dengan kehendak dan keinginannya. (Abror 2004:xi)

Kant memperlakukan *imperatif kategoris*nya semata sebagai sebuah kerangka kerja, yang didalamnya masih terkandung jejak-jejak isi moral. Sebagai awalnya adalah moralitas kesesuaian. Imperatif kategoris Kant mengimplikasikan bahwa setiap orang seharusnya bertindak dengan cara yang persis sama, tanpa menginginkan temperamen atau kewajibannya. Apakah kepala sebuah pemerintahan seharusnya bertindak dengan kewajiban moral yang sama "*njlimetnya*" dengan kepala sebuah biara?

Bahkan, apakah perlu mencobanya? Sepatutnyakah Churchill berupaya untuk berperilaku seperti Gandhi? Atau sebaliknya? Barangkali semua sistem terikat untuk menuju ke keketatan macam ini. (Strathern 2001:30-31). Jika kemudian diketahui bahwa aturan ini benar secara praktis, ia merupakan sebuah hukum, karena ia menjadi sebuah *imperatif kategoris*. Demikian dikatakan Kant dalam Bukunya Kritik Atas Akal Budi Praktis, diterjemahkan oleh Nurhadi (2005:32). Tanpa adanya sistem etika yang manapun, kita akan sepenuhnya musnah, sebab dengan cara apa pun, kita tak akan bisa membuat putusan yang menyangkut nilai-nilai.

Sistem etika Kant menggiringnya untuk percaya bahwa kita seharusnya sama sekali tidak boleh berbohong, tak peduli apa pun akibatnya. Ia betul-betul sadar konsekuensi dari argumen ini, tapi toh ia tetap ngotot dengan pendapatnya itu. “Membohongi seorang pembunuh yang sedang mengejar-ngejar seorang teman yang sedang menumpang di rumah Anda adalah kejahatan.” (Strathern 2001:31)

Menurut Kant, akal budi menentukan kehendak dengan sebuah hukum praktis secara langsung, bukan melalui intervensi perasaan senang atau tidak senang, sekalipun kesenangan ini terjadi dalam hukum itu sendiri. Hanya karena akal budi murni dapat menjadi praktis, dimungkinkan untuk memberinya hukum. (Nurhadi 2005:40)

Apakah kita harus percaya bila saja Kant memiliki seorang teman Yahudi, ia tak akan segan-segan melaporkannya pada Nazi? Tentu saja tidak: segala sesuatu yang telah kita ketahui tentang karakter Kant hampir pasti menunjukkan bila ia akan melakukan kewajibannya. Kant dengan kecerdasannya akan mengatakan kepada Anda bahwa yang menjadi kewajibannya ialah untuk tidak menyerahkan temannya. Namun, pertanyaan jangan pernah berbohong dalam keadaan apa pun, memunculkan sebuah cacat yang sangat kentara dalam sistem Kant. Sadar bahwa ia tidak boleh melakukan kesalahan dalam hal ini, Kant dengan “sangat serius” menguji persoalan kebohongan tersebut.

Ia bahkan menghabiskan waktu untuk mempertanyakan apakah diperbolehkan untuk mengakhiri sebuah surat dengan salam yang umum dilakukan pada saat itu, “Pelayan Anda yang patuh” (*Your obidiet servant*). Apakah ini merupakan suatu bentuk kebohongan? Kant bersikukuh bahwa dirinya bukanlah pelayan siapa pun, bahwa ia sama sekali tak bermaksud untuk patuh kepada orang yang disuratnya. Walau akhirnya Kant pun menjadi lunak dalam hal ini. (Strathern 2001:32)

Hukum dasar tentang akal budi praktis yang murni memiliki kaidah bahwa maksim kehendak selalu dapat pada saat yang sama menjadi sebuah prinsip yang membentuk hukum universal (Nurhadi 2005:50). Namun demikian, dalam persoalan-persoalan yang lebih serius, Kant tetap tak tergoyahkan. Ia sungguh anti membaca novel. Cerita khayalan ini membuat pikiran kita menjadi “terpecah-pecah berantakan” dan melemahkan ingatan kita. “Sebab, sungguh menggelikan bila kita harus mengingat isi novel-novel agar bisa menghubungkannya dengan novel lainnya.” (jangan lupa bahwa ternyata Kant sanggup mengingat semua buku yang pernah dibacanya.) Dalam hal ini Kant mengabaikan fakta bahwa ketika ia membaca novel karya Rousseau, *Heloise*, kegiatan itu merupakan sebuah pengalaman formatif (*formative experience*: pengalaman yang berkenaan dengan pembentukan kata-kata) yang ia lakukan tanpa membuat pikirannya meledak amburadul atau memperlemah ingatannya. (Strathern 2001:33)

c. *Kritik der Urteilstkraft* (Kritik atas Daya Pertimbangan)

Pada tahun 1790, ketika Kant berusia 58 tahun, ia menerbitkan karya spektakulernya yang ketiga dan terakhir dengan judul *Kritik der Urteilstkraft/Critique of Judgment/Kritik atas Daya Pertimbangan*. Walaupun dari judulnya karya tersebut seakan-akan hanya membahas keputusan-keputusan estetis kita, di dalamnya dibahas pula teologi (jauh lebih banyak dari sebelumnya). Kant berdalih bahwa keberadaan seni menyaratkan adanya si seniman, dan melalui keindahan dunialah kita dapat

mengenali pencipta yang mulia. Seperti yang telah ia suratkan sebelumnya, kita mengenali karya-karya Tuhan pada bintang-bintang yang ada di langit maupun dari suara hati kita untuk melakukan kebaikan (Strathern 2001:34). Kant menggambarkan bahwa karya terindah adalah milik Tuhan dengan kata lain bahwa kesempurnaan karya-karya Tuhan menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menandingi perbuatan Tuhan. Bahkan kalau manusia akan mencari kekurangan atau kelemahan dari karya-karya-Nya tidak mungkin dapat menemukan kekurangannya. Sebagaimana Tuhan sendiri menurunkan wahyuNya dalam Al Quran surat Al Mulk ayat 4 yang artinya: “Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah”. Pada ayat ini ditegaskan bahwa segala karya Tuhan adalah sempurna tanpa cacat, walaupun kita berusaha mencari kekurangannya. Terlepas dari keindahan karya Tuhan, manusia pun memiliki ide keindahan karena memang rasa keindahan diilhamkan dari Tuhan kepada manusia.

Sama halnya dengan teori persepsi dan teori etikanya, Immanuel Kant berusaha untuk memberikan dasar metafisika bagi teorinya tentang keputusan estetik. Metafisika, seperti kata yang digunakan oleh Kant, bukanlah spekulasi tentang realitas sejati, tetapi mengenai studi hukum dan konsep moral yang amat ketat (seperti kewajiban, kebaikan, keburukan, dan kejahatan) yang, tidak seperti hukum dan konsep psikologi, tidak dapat diturunkan dari pengamatan perilaku actual manusia, tetapi harus ditegakkan, sepenuhnya dengan rasio. (Abror 2004:vii).

Dia berharap untuk menciptakan suatu prinsip apriori yang membuat pengertian kita akan keindahan menjadi mungkin. Dalam hal ini Kant kembali membangun fondasi yang rapuh. Kenyataannya, kita selalu menemui kesulitan untuk mengerti apa yang dimaksud dengan keindahan itu. Mungkin sejumlah orang menemukan makna spiritualnya dalam ekspresionisme. Di pihak lain, tidak semua orang memiliki kesukaan yang sama.

Bagaimanapun juga kita tidak bisa menemukan kata sepakat atas hal yang kita sukai. Namun, Immanuel Kant begitu yakin bahwa segala sesuatunya berada dalam ikatan-ikatan sistem yang ia bangun itu. (Strathern 2001:35)

Nilai-nilai kehidupan manusia itu bersifat universal. Artinya, setiap orang memiliki kemampuan mengungkapkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Keindahan sebagai salah satu nilai kehidupan dimiliki oleh setiap manusia walaupun masing-masing mempunyai kadar yang berbeda. Sehingga seseorang tidak dapat memaksakan kesamaan dalam menghayati keindahan tersebut. Perbedaan dalam penghayatan keindahan sangat dipengaruhi oleh kepekaan masing-masing subjek. Kepekaan ini pun harus diupayakan dengan pembiasaan dan pengkondisian diri menghayati keindahan segala sesuatu. Hal ini disebabkan karena potensi keindahan itu terkandung dalam segala sesuatu, apakah itu yang bersifat material maupun non material.

Immanuel Kant berdalih, "Seseorang yang menjelaskan sesuatu itu indah, berkeyakinan bahwa setiap orang seharusnya setuju pula atas sesuatu dalam pendapatnya itu." Dari pernyataan ini kita dapat melihat kesamaannya dengan imperatif kategoris yang sebelumnya diutarakan oleh Kant, dan dengan mudah kita bisa melihat ketimpangan argumen Kant ini. Sekali lagi di sini kita berhadapan dengan sindrom kecocokan. Kalau saya berpendapat bahwa gambar Francis Bacon itu indah, tidak berarti bahwa saya berharap semua orang akan berpendapat begitu. (Strathern 2001:35-36)

Menurut Kant ada tiga kemampuan pada perasaan, yaitu kemampuan kognitif secara umum, kemampuan untuk merasa senang, dan kemampuan untuk mempunyai keinginan. (Daruni Asdi 1997:64). Teori keindahan Kant tidak dipengaruhi oleh teori kesusilaan. Keindahan berhubungan dengan perasaan, dan tidak mencari keuntungan serta membuat perasaan senang, yang dapat dikatakan kontras dengan perasaan yang ditimbulkan oleh kesusilaan. (Daruni Asdi 1997:66).

Immanuel melanjutkan dalihnya dengan mengutarakan bahwa hanya melalui kesatuan dan konsistensi alamlah ilmu pengetahuan menjadi mungkin. Kesatuan tersebut tidak dapat dibuktikan, tetapi harus diandaikan bahwa memang demikianlah adanya. Berkaitan dengan gagasan ini, ia juga menyatakan bahwa alam yang mempunyai tujuan. Ia menjelaskan bahwa sifat alam yang mempunyai tujuan itu merupakan “suatu konsep *a priori* yang istimewa” (Strathern 2001:36). Dalam sejarah filsafat ada berbagai pendapat mengenai tujuan alam. Kant membedakan pendapat-pendapat itu dalam dua golongan, yaitu idealisme dan realisme. Golongan Idealisme misalnya para atomis Yunani Kuno sedangkan golongan realisme seperti pada aliran hylozoisme dan theisme. Menurut Kant, penjelasan mengenai tujuan alam yang theistic yang paling sesuai, meskipun tidak dapat dibuktikan. (Daruni Asdi 1997:68).

Immanuel Kant bersikukuh bahwa biarpun kita tidak dapat membuktikan bahwa dunia mempunyai suatu tujuan, kita harus menganggapnya ‘seolah-olah’ mempunyai tujuan. Immanuel Kant sendiri tidak membantah adanya aspek-aspek dunia yang jahat, buruk, dan jelas-jelas tanpa tujuan, namun dia beranggapan bahwa jumlah hal-hal yang “negatif” itu jauh lebih sedikit dibandingkan dengan hal-hal yang menjadi kebalikannya. Dalam abad berikutnya Schopenhauer justru mengambil sudut pandang yang persis merupakan kebalikan pandangan Kant (barangkali dengan lebih banyak pembenaran di dalamnya). Pada akhirnya, baik sudut pandangan yang optimistik maupun yang pesimistik ini sama-sama tidak dapat didukung dengan bukti, dan pada akhirnya hanyalah perkara temperamen belaka. (Strathern 2001:36-37)

Teori estetika Kant yang dipaparkan dalam bukunya *Kritik der Urteilskraft* menyatakan bahwa keindahan tidak ada kaitannya dengan moral. Keindahan berhubungan dengan sikap seorang penonton, sedangkan moralitas memerlukan partisipasi dan stimulasi dari dalam diri kita sendiri untuk dapat mencapai moral yang ideal. Kant membedakan antara keindahan dan

keagungan. Apabila keindahan tergantung pada bentuk dan proporsi, maka keagungan tergantung pada ketakterbatasan, yang meliputi indera kita dan memberikan kepada kita perasaan kecil dan ketidakberdayaan. (Daruni Asdi 1997:71).

Immanuel Kant cukup beruntung ketika ia menerbitkan tiga *Critique*-nya yang dahsyat itu. Tidak seperti biasanya, Prussia pada saat itu justru dipenuhi dengan suasana toleransi, suatu kualitas yang berbeda sekali dengan apa yang seringkali diasosiasikan dengan negeri tersebut. Sangatlah diragukan bila Kant akan bisa menerbitkan karya-karyanya itu di kebanyakan negara Eropa lainnya pada saat itu. Dia menghargai kenyataan ini dan mendedikasikan *Critique of Pure Reason* bagi Zedlitz, Menteri Pendidikan di bawah kekuasaan Frederick Agung. (Strathern 2001:40)

Ide keindahan dapat tercipta dalam bentuk karya seni. Dalam karya seni kita mengakui adanya nilai-nilai dan kesadaran estetik dalam diri manusia. Kant menganggap bahwa kesadaran estetik sebagai unsur yang penting dalam pengalaman manusia pada umumnya. (Hawasi 2003:57) Sama seperti Hume, Kant juga berpendapat bahwa keindahan itu merupakan penilaian estetis yang semata-mata subjektif. (Rapar, 1996:69). Di dalam karyanya, *Critique of Judgement* (1790), Kant mengatakan bahwa pertimbangan estetis (*aesthetic judgement*) memberikan fokus yang amat dibutuhkan untuk menjembatani segi-segi dan praktik dari sifat dasar manusia. (Hawasi 2003:57)

Namun, rasa senang pada keindahan, menurut Kant tidak berarti mementingkan diri sendiri, seperti terjadi pada kecenderungan inderawi; sebaliknya ia harus diwujudkan dengan dasar tanpa pamrih. (Hawasi, 2003:57-58)

Kant menambahkan bahwa keindahan merupakan sesuatu yang memuaskan secara universal. Kant mengatakan pula bahwa intuisi keindahan merupakan intuisi mengenai finalitas tanpa tujuan tertentu. Hadirnya konsep dalam objek yang di indera dibuat sesuai dengan konsep (Bagus, 1995:116). Di sini Kant memberi penekanan pada pentingnya subjek dalam menilai keindahan.

Di dalam pertimbangan estetis daya fantasi (jadi bukan akal) menggerakkan manusia tanpa dikaitkan dengan kepentingan pribadi. Pertimbangan ini bersifat subjektif. Sekalipun demikian, pertimbangan mengenai keindahan tersebut tetap berlaku umum yang berupa perasaan kontemplatif semata-mata. Hal ini disebabkan karena hal yang indah itu jauh melebihi rasa yang sesuai dengan selera orang (Hawasi, 2003:58-59). Sekalipun demikian, hal yang indah tadi dapat dikomunikasikan dan dibicarakan (Hadiwiyono, 1980:81) Kita beri contoh: Seseorang yang perasaannya diharukan oleh sebuah lukisan buah-buahan. Seolah-olah ia dipaksa untuk menakjubi lukisan itu, sekalipun sama sekali tidak timbul keinginan untuk makan buah-buahan seperti yang dilukiskan tersebut. Jadi yang terpenting adalah pengalaman dalam menghayati keindahan.

Lalu dengan melalui penganalisaan pengamatan tadi orang mencoba untuk sampai kepada keindahan *a priori*. Keindahan *a priori* itu lalu dipandang sebagai azas yang memberi pengarahan kepada ide tentang keindahan (Hawasi, 2003:59)

Roger Scruton menilai bahwa teori Kant tentang penilaian estetika begitu sulit dimengerti dan pembahasannya kabur. Walaupun begitu, tidak dapat diragukan bahwa Kant dalam *Critique* yang ketiga merupakan suatu karya yang paling penting mengenai estetika yang telah dihasilkan sejak zaman Aristoteles (Scruton, 1986:189)

Jelaslah bahwa apabila kita mempelajari filsafat Kant, kita temukan bahwa estetika memainkan peranan penting. Van Peurson (2003:81) menyebut estetika menempati tingkat tertinggi dari bangunan filsafat Kant, yaitu dalam karyanya yang ketiga, "*Kritik der Urteilkraft*"

Dalam kata pengantar *Kritik der Urteilkraft*, Kant menulis, bahwa secara teoritis ada jurang pemisah antara konsep-konsep alam yang merupakan keharusan yang dapat dikatakan realitas inderawi, dan konsep-konsep kebebasan yang merupakan realitas super inderawi. Dengan adanya pemisah ini, seolah-olah ada dua dunia yang terpisah dan antara keduanya tidak ada hubungan,

yang mengakibatkan tidak ada saling pengaruh. Akan tetapi apabila azas akal praktis terealisasikan dalam perbuatan, tentunya kebebasan harus memberikan pengaruhnya pada alam. Jadi harus ada sesuatu yang memungkinkan adanya transisi dari pemikiran yang berhubungan dengan dunia yang satu dengan dunia yang lain, harus ada mata rantai yang menghubungkan filsafat alam dengan filsafat moral yang mendasarkan diri pada kebebasan. Kant menemukan rantai ini pada *Kritik der Urteilstkraft* yang dapat dikatakan mempersatukan kedua kritiknya yang lain (Hawasi, 2003:60)

Menurut Kant ada tiga kemampuan pada perasaan, yaitu: kemampuan kognitif secara umum, kemampuan untuk merasa senang dan kemampuan untuk mempunyai keinginan. Dapat diketahui bahwa perasaan menjembatani kemampuan kognitif dan kemampuan untuk mempunyai keinginan. Kemampuan kognitif mempunyai tiga daya: *Verstand* (akal, pikir, pengertian), *Urteilstkraft* (kemampuan menilai), dan *Vernunft* (akal budi). Di sini *Urteilstkraft* ada di antara *Verstand* dan *Vernunft*, dan menghubungkan keduanya (Daruni Asdi, 1997:63).

Verstand memberi hukum atau aturan pada alam yang merupakan realitas fenomenal, sehingga memungkinkan terjadinya pengetahuan yang teoritis tentang alam. Akal murni dalam kerjanya yang praktis, menetapkan dengan mengingat keinginan. Selanjutnya penilaian menetapkan dengan mengingat perasaan yang merupakan penghubung antara kemampuan kognitif dan kemampuan untuk mempunyai keinginan. (Daruni Asdi, 1997:64). *Vernunft* menurut ajaran Kant, menunjuk pada daya pembentuk idea-idea yang bebas sama sekali dari unsur-unsur empiris. *Verstand* sebagai daya pemikiran logis dan diskursif manusia berhubungan dengan realitas empiris (Tjahjadi, 1991:43).

Apa sebenarnya yang dimaksud Kant dengan *Urteilstkraft*? Dalam konteks ini yang dimaksud *Urteilstkraft* adalah kemampuan untuk memikirkan bahwa yang khusus terkandung dalam yang umum: "Kemampuan untuk memberikan penilaian adalah kemampuan untuk memikirkan bahwa sesuatu yang khusus itu

terkandung dalam yang umum.” Apabila yang umum diketahui, misalnya aturan, azas, hukum, maka *Urteilskraft* dapat menentukan yang khusus. Hal ini juga terjadi apabila yang umum ini sebagai *Urteilskraft* yang transenden secara *a priori* memberikan syarat-syarat, bahwa hanya yang khususlah yang ada dalam yang umum. Apabila yang khusus diketahui untuk menemukan yang umum, maka *Urteilskraft* di sini hanya bersifat reflektif. (Daruni Asdi, 1997:64).

Dalam *Kritik der reinen Vernunft* dikatakan, bahwa ada kategori-kategori yang telah ditentukan secara *a priori*. *Urteilskraft* memasukkan yang khusus ke dalam yang universal ini seperti sesuatu yang telah ditentukan secara *a priori*. Dalam banyak sekali hukum-hukum yang umum yang tidak ditentukan begitu saja dalam alam. Hukum-hukum seperti misalnya hukum fisika yang empiris bukan hukum yang ditentukan secara *a priori*, melainkan harus diketemukan. Hukum-hukum ini juga tidak ditentukan secara aposteriori sebagai objek dari pengalaman. Hukum empiris yang umum haruslah diketemukan dari yang khusus dan ini merupakan tugas dari *Urteilskraft* yang reflektif. Hukum empiris adalah kemungkinan dan para ilmuwan selalu berusaha untuk memasukkan sebanyak mungkin hukum-hukum khusus ke dalam hukum umum yang empiris dan bertujuan untuk membentuk suatu sistem hukum yang saling berhubungan. Dengan demikian mereka dituntun ke arah konsep alam yang merupakan kesatuan yang dapat dimengerti. Dapat dikatakan bahwa hukum-hukum alam yang umum itu berasal dari akal kita, yang mengatur hukum-hukum empiris yang khusus agar dilihat sebagai satu kesatuan; seolah-olah akal, untuk keperluan kemampuan pengenalan kita, memungkinkan untuk membuat suatu sistem dari pengalaman (Daruni Asdi, 1997:64-65).

Harus dibedakan antara kemampuan menilai estetis dan teleologis. *The main difference between aesthetic and teleological judgments is the 'reality' of the purpose for the object. Whereas the object of aesthetic judgment was purposive without a purpose, the objects of teleological judgment do have purposes for which a concept or idea is*

to hand. (Burnham, 2006). *One cannot argue about taste, as the saying goes. It means that taste is purely subjective* (Höffe,1994:215). Kemampuan menilai estetis bercorak subjektif, dalam arti bahwa memang ada penilaian yang bersifat umum, yaitu penilaian sesuai dengan aturan-aturan. Keindahan tidak ada hubungan dengan keinginan pada diri sendiri, karena itu keindahan mempunyai aturan yang berlaku umum. Kemampuan menilai keindahan adalah kemampuan yang istimewa, karena menurut Kant: "Kemampuan menilai secara estetis adalah kemampuan yang istimewa untuk menilai benda-benda menurut aturan, tetapi tidak menurut pengertian". *The word 'teleology' comes from the Greek word 'telos' meaning end or purpose. A teleological judgment, on Kant's account, is a judgment concerning an object the possibility of which can only be grasped from the point of view of its purpose* (Burnham, 2006). Penilaian teleologis bukanlah sesuatu yang istimewa, karena bersifat objektif, dalam arti bahwa penilaiannya hanya terhadap hal-hal yang telah ada dalam alam, dan bukan merupakan semacam perasaan keindahan yang dapat timbul dari subjek. Penilaian ini adalah penilaian yang reflektif (Daruni Asdi, 1997:65).

Teori keindahan Kant tidak dipengaruhi oleh teori kesusilaan. Keindahan berhubungan dengan perasaan senang, yang dapat dikatakan berkontras dengan perasaan yang ditimbulkan oleh kesusilaan. Keindahan memasukkan unsur "sebagai penonton" sedangkan kesusilaan memperbesar partisipasi dan merangsang hasrat untuk keberhasilan yang dicita-citakan (Daruni Asdi, 1997:65).

In the first part, the "Critique of Judgment," Kant examines the validity of aesthetic judgment. Such judgment claim of their objects that they are beautiful and sublime (Höffe,1994:215) Kant membedakan antara keindahan dan keagungan. Keduanya bukan penilaian yang berdasar pada indera atau logika, tetapi merupakan penilaian reflektif. Keduanya mempunyai kesamaan, misalnya keduanya menimbulkan kesenangan. Namun demikian ada perbedaan-perbedaan. Misalnya keindahan lebih

berhubungan dengan kuantitas dibanding dengan kualitas dan lebih memperhatikan bentuk. Maka dengan demikian dalam keindahan ada pembatasan. Lain halnya dengan keagungan yang dapat juga diketemukan pada objek yang tak terbatas dan lebih dekat pada kualitas dibanding dengan kuantitas (Daruni Asdi, 1997:65).

Pengalaman keindahan tidak tergantung pada sesuatu konsep tertentu, tetapi ada saling pengaruh mempengaruhi dari indera, yang dalam hal ini adalah imajinasi dan pengertian. Perasaan keindahan adalah perasaan yang membawa peningkatan kehidupan dan dengan demikian mempersatukan rangsangan dan imajinasi. Sedangkan rasa keagungan adalah suatu hasrat yang timbul secara tidak langsung, yaitu melalui rasa yang seolah-olah menghalangi dengan segera kekuatan hidup dan seolah-olah meliputi imajinasi. Perbedaan yang lain adalah, bahwa kesenangan yang ditimbulkan oleh keindahan adalah kesenangan yang positif, karena didapat dengan kontemplasi yang tenang, sedangkan keagungan menimbulkan kesenangan yang negatif, karena keagungan akan menimbulkan kekaguman (Daruni Asdi, 1997:66).

Kant distinguishes two forms of the sublime. The mathematically sublime makes nature appear grand beyond all measure. In light of the sensible world, nature is then experienced as a "supersensible substratum" the universal, the divine and the whole (Höffe,1994:220). Kant membedakan antara keagungan yang matematis dan keagungan yang dinamis. Keagungan yang matematis seperti diterangkan Kant: "Keagungan adalah apabila dibandingkan dengan yang lain, segala sesuatu yang lain itu terlihat kecil" Suatu contoh keagungan yang matematis adalah gereja St. Peter di Roma. *In the case of the dynamically sublime, nature appears as a fearsome power, which still has no power over us: "Hurricanes with destruction they leave behind, the boundless ocean in a state of uproar...make our ability to resist an insignificant trifle in comparison to their power. (Höffe,1994:220).* Keagungan yang dinamis dapat dialami misalnya apabila kita berhadapan dengan kekuatan alam,

sehingga menimbulkan perasaan dalam hati dan pikiran kita akan adanya kekuatan yang superior dalam alam secara fisik. Sebagai contoh, kengerian tsunami, dimana ombak tinggi menggunung yang menuju daratan kemudian menyapu habis semua yang ada di daratan seperti rumah penduduk, gedung-gedung bertingkat, pepohonan, binatang, kendaraan yang sedang berlalu-lalang.

Di samping kita harus sadar akan adanya keindahan alam, kita juga harus ingat akan adanya keindahan hasil seni yang merupakan hasil karya para jenius, yang mempunyai indera untuk menghadirkan ide-ide estetis. Di antara indera yang menjadi ciri seorang genius adalah jiwa, kata Kant. Kant menempatkan seni dengan urutan sebagai berikut: Yang pertama adalah puisi, karena hampir semua hasil seni bersumber padanya. Perasaan dalam hal ini akan diperkaya dan diperluas dengan ide-ide dan dipuaskan dengan angan-angan. Yang kedua adalah musik, karena musiklah yang ada paling dekat dengan puisi. Meskipun musik hanya berbicara dengan perasaan, ternyata musik dapat menyentuh hati. Yang terakhir adalah lukisan karena lukisan mampu menerobos lebih jauh ke dalam daerah ide. Menurut Kant estetika akan menjadikan manusia menjadi manusia yang lengkap (Daruni Asdi, 1997:66).

Kant mengatakan bahwa yang indah merupakan simbol dari moral yang baik. Dapat dikatakan bahwa antara keindahan dan moral ada hubungan, sebab keduanya sama-sama menimbulkan kepuasan. Hanya saja keindahan menimbulkan kepuasan secara reflektif dan intuitif, sedangkan moral yang baik memberi kepuasan karena konsep-konsep moral (Daruni Asdi, 1997:67).

Menurut Kant, dalam sejarah filsafat ada berbagai pendapat mengenai tujuan dalam alam, dan Kant membedakan pendapat-pendapat itu dalam dua golongan, yaitu idealisme dan realisme. (Daruni Asdi, 1997:67). Golongan idealisme misalnya para atomis pada masa Yunani kuno, mempertahankan paham bahwa realitas tersusun dari atom-atom. (Bagus, 1996:98) Sedangkan realisme, seperti pada aliran hylozoisme yang

menganggap bahwa seluruh materi memiliki kehidupan dan dunia ini teratur secara teleologis (teratur karena mempunyai tujuan) (Bagus, 1996:285). Juga aliran theisme, yaitu ajaran tentang Allah. Allah dilihat sebagai Sang Ada pribadi serta transenden dan menjadikan dunia dari ketiadaan dengan tindakan kreatif (penciptaan) (Bagus, 1996:1082).

Idealisme Yunani Kuno mengatakan, bahwa tujuan alam tidak ditentukan, karena segala sesuatu tergantung pada hukum gerak, sedangkan Spinoza yang juga termasuk penganut idealisme, mengatakan bahwa tujuan dalam alam itu adalah fatalistik. Golongan realis berpendapat bahwa tujuan dalam alam telah ditentukan. Menurut Kant, penjelasan mengenai tujuan alam yang theistik inilah yang paling sesuai, meskipun tidak dapat dibuktikan. Secara objektif kita tidak dapat mempertahankan persoalan adanya suatu makhluk Azali yang Bijaksana. Namun secara subjektif dengan menggunakan *Urteilskraft* kita dapat menilai bahwa tidak dapat dipikirkan tentang tidak adanya Sebab yang Tertinggi dalam alam yang teratur (Daruni Asdi, 1997:67).

Hukum moral menghendaki bahwa eksistensi Tuhan adalah sebagai yang Tertinggi, sebagai Sebab yang tidak Terbatas dan Sebab dari segala sebab yang terbatas. Tuhan menciptakan alam semesta dengan tujuan akhir, yaitu manusia yang bermoral. Untuk membuktikan Tuhan, kita harus menggunakan kategori-kategori dalam akal kita semaksimal mungkin, tetapi ini hanya akan menghasilkan pengetahuan tentang Tuhan secara simbolik atau analogik dan tidak akan memberikan pengetahuan mengenai Dia, sebab hanya berdasarkan pada pengalaman. Untuk Kant, Tuhan bukanlah objek pengalaman. Percaya pada Tuhan mendasarkan diri pada akal budi praktis atau harus menggunakan moral. Karena itu percaya pada Tuhan tidak dapat dikatakan irrasional (Daruni Asdi, 1997:68).

Pada tahun-tahun terakhir menjelang wafatnya Kant masih sempat membuat pelbagai catatan mengenai sistem filsafatnya. Semua itu kemudian dibukukan oleh Erich Adickes

dengan judul Karya Anumerta Kant (*Kant Opus Postunum*), pada tahun 1920.

Pengaruh yang Menyebabkan Timbulnya Filsafat Kant

1. Zaman Pencerahan

Hidup Kant bersamaan dengan perkembangan *Aufklaerung* di Jerman. Pada waktu itu pulalah berkembang kebudayaan Jerman yang dipelopori oleh Gothe, sehingga kesusasteraan Jerman menjadi terkenal ke seluruh Eropa. Meskipun aliran *Aufklaerung* menentang agama, dalam keluarga Kant ada suasana keagamaan yang kuat. Atas usul Franz Albert Schultz, seorang guru besar teologi dan juga rektor sebuah Gymnasium, Kant dipersiapkan untuk dididik secara akademis dalam ilmu Ketuhanan, dan Kant sempat mengikuti kuliah-kuliah teologi di akademi di kotanya, tetapi karena ajaran-ajaran agama tidak lagi mempunyai daya tarik baginya, maka Kant meninggalkan kuliah dalam bidang agama dan mulailah ia belajar dan mencurahkan perhatiannya pada filsafat (Daruni Asdi 1997:24).

Semula gerakan Pencerahan—nama ini diberikan pada zaman ini karena manusia mulai mencari cahaya baru di dalam rasionya sendiri (Tjahjadi 1991:29)—mulai berkembang di Inggris (dengan nama *Enlightenment*). Di sana suasana politik mengijinkan pemikiran bebas, sebab sejak tahun 1693 undang-undang Kerajaan Inggris menjamin kebebasan mencetak. Dari Inggris arus gerakan ini menyeberang ke Eropa Daratan. Di Perancis, gerakan ini bahkan berjalan amat radikal. Di sini Pencerahan secara tidak langsung mempersiapkan jalan bagi meletusnya Revolusi Perancis yang ditandai dengan penyerbuan penjara Bastille pada tahun 1789. Di Jerman gerakan Pencerahan berjalan lebih tenang, kurang menampakkan pertentangan antara individu dengan Gereja atau negara. Di sini pusat pemikirannya lebih tertuju pada etika dan teologi (Tjahjadi 1991:30-31).

Dalam suasana masa Pencerahan di Jerman, pantas juga dicatat munculnya gerakan keagamaan dalam Lutheranisme

Jerman abad ke-18. Gerakan keagamaan tersebut adalah Pietisme. Gerakan Pietisme, yang dipelopori oleh Spener (1635-1705) dan Francke (1663-1727), muncul sebagai reaksi atas teologi akademik yang sangat rasional dan Gereja institusional yang kaku. Pietisme amat menekankan kesalehan hidup sehari-hari, sikap batin yang baik dan moralitas keras. Menurut ajaran Pietisme, Gereja yang sejati tidak berada di dalam organisasi mana pun atau dalam ajaran-ajaran teologi melainkan di dalam hati orang yang percaya dan saleh. Gereja sejati itu bersifat spiritual, tidak institusional. Kaum Pietis menyebut diri mereka *Ecclesiola in Ecclesia*, artinya: Gereja kecil di dalam Gereja (Tjahjadi 1991:30).

Pada saat itu (abad XVIII), Jerman adalah negara yang suka damai. Kalau Inggris dikatakan menguasai lautan dan Perancis menguasai daratan, maka bagi Jerman dikatakan bahwa bangsa Jerman suka berkhayal karena saat itu terliputi metafisika dan filsafat. Bahkan keinginan terbesar seseorang pada waktu itu ialah memberi sumbangan yang nyata bagi perkembangan intelek. Seseorang dikatakan berkebudayaan, kalau orang itu mendapat pendidikan yang menyeluruh, dalam ilmu pengetahuan, dalam filsafat, dalam kesenian, dan mempunyai kehidupan yang harmonis. Dapat dikatakan filsafat Kant dibentuk dari bermacam-macam pengaruh, tidak hanya dari pendidikan dalam keluarga saja, tetapi juga dari lingkungan hidupnya. (Daruni Asdi 1997:26)

Untuk menunjukkan dukungannya kepada *Aufklärung* Kant menulis sebuah artikel berjudul *Was ist Aufklärung?* (Apakah Itu Pencerahan?). Immanuel Kant, tokoh penting Pencerahan itu, memberi definisi sangat jelas. *Enlightment is man's release from his self-incurred tutelage. Tutelage is man's inability to make use of his understanding without direction from another* (Beck, 1990:83). Pada dasarnya, pencerahan adalah keluarnya manusia dari ketidakmatangan yang diciptakannya sendiri. Sedangkan ketidakmatangan adalah ketidakmampuan seseorang menggunakan akal-pikirannya tanpa bantuan orang lain. Lebih lanjut dijelaskan tentang sebab terjadinya ketidakmatangan

sebagai berikut; *Self-incurred is this tutelage when its cause lies in lack of reason but in lack of resolution and courage to use it without direction from another. Sapere aude !. "have courage to use your own reason" – that is the motto of enlightenment* (Beck 1990:83). Dalam tulisannya itu Kant menganjurkan, agar manusia mendewasakan dirinya, sehingga berani untuk mengeluarkan pikirannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Ketidakmatangan semacam ini terjadi bukan karena kurangnya pengetahuan dan daya pikir, tetapi karena kurangnya determinasi dan keberanian menggunakan pemahaman sendiri. Moto pencerahan, dengan demikian, adalah *Sapere aude!* Beranilah menggunakan pemahaman sendiri! Dengan demikian Pencerahan merupakan tahap baru dalam proses emansipasi manusia Barat yang telah dimulainya sejak *Renaissance* dan Reformasi abad ke-15 dan ke-16.

Kepercayaan manusia akan akal budinya sendiri pada abad ke-18 ini amat dimajukan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan saat itu. Isaac Newton (1642-1727), misalnya adalah orang pertama yang memberi dasar pada fisika klasik dengan karyanya "Ilmu Alam Berdasarkan Prinsip Matematisnya" (*Philosophiae Naturalis Principia Mathematica*, 1687). Sejak saat itu ilmu pengetahuan melaju cepat dan semakin cepat; hampir setiap tahun ditemukan penemuan baru. Hal yang sama terjadi juga dalam pelbagai bidang lain: ketatanegaraan, agama, ekonomi, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya. Pokoknya seluruh zaman ini menaruh optimisme besar pada manusia dan segala kemampuannya untuk menyongsong masa depan yang gilang gemilang (Tjahjadi 1991:29). Lebih dalam lagi Kant mengatakan bahwa: sebagaimana alam telah melepaskan cangkang keras biji yang dia pelihara dengan lembut (Abror 2004:151-152).

Sebagai filsuf yang hidup pada puncak perkembangan Pencerahan Jerman, Kant tentu saja terpengaruh suasana zamannya. Pengaruh itu khususnya tampak dalam epistemologi, teologi, dan etikanya. Sama seperti Newton yang berusaha mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan

kecenderungan manusia. (Tjahjadi 1991:30). Sikap Pencerahan terhadap agama wahyu pada umumnya dapat dikatakan memusuhi, atau setidaknya mencurigai. Sikap itu diungkapkan dalam usaha orang untuk mengganti agama Kristen dengan agama alamiah murni, yang isinya dikembalikan kepada beberapa kebenaran tentang Allah dan jiwa, yang dapat dimengerti oleh akal, dan beberapa peraturan bagi perbuatan kesusilaan tanpa kewajiban untuk berbakti dan menggabungkan diri dengan suatu persekutuan gerejani (Hadiwiyono 1980:47-48). Kant sendiri mengatakan, "Saya telah menempatkan inti pokok pencerahan – pelepasan manusia dari perlindungan yang mengungkung diri – terutama dalam kaitannya dengan agama karena penguasa kita tidak memiliki kepentingan di dalam bermain sebagai penjaga dalam kaitannya dengan seni dan ilmu dan juga karena ketidakmatangan beragama bukan hanya satu-satunya yang paling merugikan melainkan juga yang paling merosotkan semua hal (Abror, 2004:150-151)

Pietisme, agama yang Kant kenal sejak masih kanak-kanak, menampakkan pengaruhnya yang ganda dalam diri Kant. Di satu pihak Kant tidak suka beribadah bersama di gedung gereja, dan menganggap doa itu tidak perlu sebab Tuhan toh sudah mengetahui kebutuhan dan isi hati kita; doa bahkan bisa mendatangkan penghinaan pada diri sendiri. Di lain pihak, keyakinan kaum Pietis bahwa tingkah laku saleh itu lebih daripada ajaran teologis tampak dalam penghargaan hidup Kant sehari-hari; penduduk Königsberg tahu bahwa Kant tidak segan-segan memberi bantuan pada siapa saja yang membutuhkannya (Tjahjadi 1991:30)

Penggunaan akal bebas ditekankan sebesar-besarnya yang oleh Kant kemudian diberikan prasyarat tambahan: keberanian. Menurut Tjahjadi, prasyarat tambahan ini lebih penting dari kualitas akal-pikiran sendiri. Tanpa keberanian, akal-pikiran menjadi kurang berguna karena ia akan menjadi agen pelestari dari otoritas pemikiran mapan. Dalam pencerahan, yang lebih penting adalah bagaimana manusia mampu memelihara

independensi akal-pikirannya dan mampu mengontrol dirinya dari pengaruh pemikiran yang datang dari luar nalarnya. Pengaruh pemikiran luar tak hanya sebatas pandangan atau ide partikular saja, tetapi juga-dan ini saya kira yang lebih penting-sistem pemikiran yang melembaga dalam institusi publik seperti agama dan Negara (Tjahjadi 1991:31).

2. Pengaruh Pemikiran Leibnitz

Gottfried Wilhelm Leibnitz (1646-1716) adalah bapak pendiri filsafat akademis Prussia. Leibnitz sendiri tidak sempat mensistematisasikan filsafatnya, barangkali lantaran kesibukannya yang luar biasa sebagai seorang ahli dalam pelbagai bidang: hukum, kesusasteraan, matematika, fisika, teologi, sejarah, dan filsafat. (Tjahjadi 1991:32). Leibnitz, seorang tokoh cerdas dari Jerman yang memiliki ilmu yang luas dan pemikiran yang mendalam, terutama ketika membahas epistemologi dan ontologi serta filsafat penciptaan dan zat pencipta (Nadim Al Jisr 1998:152).

Leibnitz dan Hume mempunyai pengaruh besar terhadap epistemologi Kant. Keduanya merupakan wakil dari dua aliran pemikiran filosofis yang kuat melanda Eropa pada masa Pencerahan. Leibnitz tampil sebagai tokoh penting dari aliran rasionalisme, sedangkan Hume muncul sebagai wakil dari aliran empirisisme.

Rasionalisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan yang sejati adalah akal budi (rasio). Pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapatkan akal budi; akal budi sendiri tidak memerlukan pengalaman. Akal budi dapat menurunkan kebenaran-kebenaran dari dirinya sendiri, yakni berdasarkan azas-azas pertama dan pasti. Metode kerjanya bersifat deduktif. (Tjahjadi 1991:32)

Leibnitz berupaya mempertemukan pendapat Locke dan Descartes dengan cara yang indah sekali. Ia mengatakan, "Kita tidak mungkin sama sekali untuk menafsirkan pengetahuan ketika

kita hanya berpijak pada pengalaman semata, karena pengalaman bukanlah 'segala-galanya' sebagaimana yang diduga oleh Locke. Namun, di dalam diri kita, terdapat sejumlah kebenaran yang pasti dan universal. Sejumlah kebenaran tersebut lebih tinggi kedudukannya daripada pengalaman, meskipun ia hanya bisa disingsingkan oleh pengalaman. (Nadim Al Jisr 1998:153). Pengertian yang mendalam ini, yang kemudian diambil oleh Kant, diungkapkan oleh Leibniz dengan kata-katanya yang terkenal: "tidak ada sesuatu pun perkara di dalam akal yang tidak datang melalui indera, kecuali akal itu sendiri." (Nadim Al Jisr 1998:153).

Seperti halnya dengan Rene Descartes (1596-1650) dan Baruch Spinoza (1632-1677), Leibnitz memulai filsafatnya atas pengertian mengenai "substansi". Akan tetapi berbeda dengan mereka, Leibnitz mengatakan bahwa terdapat banyak sekali substansi, jumlahnya tidak berhingga. Tiap substansi dinamai *monade*. (Tjahjadi 1991:30-32). Dari bahasa Yunani monas; monos yang artinya satu, sendiri. Juga berarti kesatuan. Sejak timbulnya filsafat, para pemikir besar telah melihat monade sebagai determinasi eksistensi yang hakiki (Bagus, 1996:666). *Monade* itu bukanlah atom melainkan suatu titik yang bersifat murni metafisik, tanpa bentuk dan keluasan spasial. (Tjahjadi 1991:30-32). Nadim al-Jisr menafsirkan bahwa *monade* adalah atom-atom ruhani yang berada di alam dengan segala isinya berupa pelbagai materi dan ruh. Masing-masing atom terpisah dari atom lainnya dan berjalan sesuai dengan hukum-hukum tertentu, tanpa berhubungan dengan lainnya. Masing-masing atom, memiliki segi material yang pasif dan segi ruhani yang aktif (Nadim Al Jisr 1998:156).

Tiap *monade* berdiri sendiri dan mewujudkan suatu keseluruhan yang tertutup. *Monade-monade* itu, kata Leibnitz, tidak berjendela, tempat segala sesuatu bisa keluar masuk. Kendati demikian tiap *monade* dapat aktif bekerja. Dan kerjanya ini bersifat imanen belaka, artinya: ia mengungkapkan diri semata-mata di dalam dan oleh dirinya sendiri. Kerja di dalam dan oleh

dirinya sendiri itu terdiri dari mengamati (*perceptio*) dan menginginkan (*appetitus*) (Tjahjadi 1991:32).

Menurut teori ini, terdapat pelbagai tingkat monade-monade. Bahwa semua monade adalah sesuatu yang serupa dengan jiwa, ditunjukkan oleh jenis kegiatan mereka yang imanen. Alasannya, ini membuka persepsi-persepsi (imajinasi-imajinasi) dan kecenderungan-kecenderungan. Monade-monade pada tingkat yang kelihatan menaikkan dirinya dengan kekuatan ingatan (*memory*) di atas *momen particular* dan menyatukannya ke dalam suatu keseluruhan yang lebih besar (Bagus, 1996:668-669)

Karya mengamati (*perceptio*) sebuah *monade*, menurut Leibnitz, terdiri dari memantulkan alam semesta sebagai keseluruhan dari dalam dirinya sendiri. Karena itu barangsiapa mengenal suatu *monade* saja secara menyeluruh, ia akan mengetahui seluruh alam semesta. Dari tingkat kejelasan pengamatan atas *monade* ini, Leibnitz mengatakan bahwa ada tiga macam *monade*. Pertama, *monade* yang hanya memiliki gagasan yang tidak sadar dan gelap, yakni *monade-monade* yang menyusun benda-benda anorganik. Kedua, *monade* yang telah memiliki gagasan yang telah sampai pada kesadaran yang agak jelas, yaitu *monade* yang memberi pengenalan indrawi. Ketiga, *monade* yang memiliki gagasan yang jelas dan disadari (*apperceptio*), yakni jiwa manusia yang mengenal hakekat segala sesuatu serta mengungkapkannya dalam suatu definisi. Selain mengamati, tiap *monade* juga menginginkan (*appetitus*). Maksud Leibnitz, tiap *monade* mempunyai daya untuk mendapat gagasan (*perceptio*) yang baru dan jelas, sehingga tercapailah gagasan yang jelas dan disadari (*apperceptio*). Dengan kata lain, tiap *monade* mempunyai usaha dan dapat menyempurnakan dirinya sampai kepada tingkat jiwa manusia. (Tjahjadi 1991:32).

Ajaran Leibnitz mengenai *monade* ini juga diusahakan oleh Christian Wolff (1679-1754), seorang professor di Halle dan Marburg sehingga mempunyai pengaruh yang luas. (Daruni Asdi 1997:24) Ajaran monade Leibniz ini juga diterapkan pada ajaran

mengenai proses pengetahuan manusia. Menurut Leibnitz, pengetahuan manusia mengenai alam semesta sesungguhnya telah ada di dalam dirinya sendiri sebagai bawaan. Pada mulanya pengetahuan ini berbentuk gagasan atau idea yang belum sadar, tetapi kemudian dijadikan sadar oleh karya imanen jiwa manusia yang adalah sebuah *monade* inti. Di dalam pengamatan, pengetahuan masih agak kabur sebab baru menghasilkan suatu gagasan yang masih sedikit kejelasan dan kesadarannya (*monade* macam kedua). Tetapi kemudian pengetahuan di dalam pengamatan itu secara perlahan-lahan menjadi semakin jelas, sehingga akhirnya muncul di dalam gagasan atau ide yang jelas sekali, yakni pengetahuan dalam bentuk pengertian (*monade* macam ketiga) (Tjahjadi 1991:32-33).

Leibnitz mengemukakan pembuktian dengan didasari penjelasan yang lebih terang dan keimanan yang tinggi sehingga menghasilkan pembuktian yang canggih, rasional, indah, kuat, tegas, dan akurat; sehingga tidak ada alternatif lain bagi manusia selain menerimanya—selama ia berpegang pada akal-pikirannya. Leibnitz mengatakan, “Semua kebenaran rasional yang ditetapkan oleh akal-pikiran, baik positif maupun negatif, mesti didasarkan pada dua prinsip rasional yang pasti, yaitu prinsip kontradiksi dan prinsip sebab kualitatif.” (Nadim Al Jisr 1998:154). Semakin jelaslah bahwa Leibnitz adalah penganut aliran rasionalisme yang sudah dipelopori oleh Descartes, filsuf terkenal dari Prancis itu.

Berkat Christian von Wolff (1679-1754) filsafat Leibnitz menjadi suatu sistem. Selanjutnya rasionalisme ala Leibnitz dan Wolff menjadi aliran yang merajalela di semua universitas Jerman saat itu sampai Kant muncul di penghujung masa Pencerahan. Pengaruh filsafat Leibnitz-Wolff pada pemikiran Kant terjadi sampai pada tahun 1760 kemudian menjadi berubah sama sekali setelah Kant membaca karya Hume, meskipun pengaruh yang lalu tidak dapat dihilangkan sama sekali. Selanjutnya Kant mengalihkan perhatiannya pada ilmu pengetahuan. (Daruni Asdi 1997:27)

3. Pengaruh Pemikiran David Hume

Sir David Hume (1711-1776), adalah seorang Skotlandia. Dia tokoh skeptisisme modern. Di mata para kritikus filsafat, Hume tidak dianggap sebagai seorang filosof sejati, karena ia tidak meletakkan dasar filsafat positif tertentu. Ia bahkan amat menyukai keraguan, sehingga ia mengingkari segala sesuatu, termasuk akal dan Tuhannya sendiri. (Nadim Al Jisr 1998:162). Lebih lanjut Nadim Al Jisr mengatakan bahwa minat Kant di dalam bidang filsafat ilmu pengetahuan telah membawanya untuk membaca karya David Hume. Kant sangat terkesan terhadap kekukuhan Hume pendapatnya bahwa pengalaman sebagai basis bagi semua pengetahuan. Seandainya tidak ada skeptisisme Hume, tentu Immanuel Kant tidak akan memanfaatkan usianya yang panjang untuk menulis sejumlah karya besar di dalam membela akal. (1998:162). Hume juga penganut aliran empirisme, berbeda dan bertentangan pendapat dengan Leibniz. Empirisme (dari *empeiria* = pengalaman nyata, bahasa Yunani) berpendapat bahwa pengalamanlah yang menjadi sumber utama pengetahuan, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Akal budi bukan sumber pengetahuan, tetapi ia bertugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman menjadi pengetahuan. Metodenya bersifat induktif (Tjahjadi 1991:32)

Hume menolak pandangan bahwa manusia mempunyai pengetahuan bawaan, dengannya ia lantas mengenal alam semesta. Sumber pengetahuan itu, kata Hume, adalah pengalaman. Dari pengalaman diperoleh dua hal, yaitu kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian-pengertian atau idea-idea (*ideas*) (Tjahjadi 1991:34). Kant tidak setuju sepenuhnya dengan Hume, karena ia tak bisa menerima kesimpulan skeptis yang ditarik Hume dari empirismenya yang ketat itu (Strathern 2001:13). Bahkan dalam sejarah filsafat Inggris, tradisi pemikiran empirisme Hume paling konsekuen dan radikal. Hume mengembangkan ajaran Locke dan Berkeley yang diolahnya secara cermat sehingga merupakan pandangan empirisme

yang amat fanatik dan tajam (Kaelan 1998:65). Hume berpendapat bahwa kesan-kesan adalah apa yang diperoleh secara langsung dari pengalaman, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Sifatnya: jelas, hidup, dan kuat (misalnya: sewaktu tangan saya menyentuh api, tangan saya langsung terasa panas). (Tjahjadi 1991:34). Menurut Hume, impresi adalah data inderawi yang langsung, tidak disimpulkan, tidak ditafsirkan, yang disajikan pada kesadaran, atau yang muncul dalam kesadaran, yang merupakan pengalaman primitif dan tidak dapat direduksi, yang tidak dapat dijabarkan yang menjadi dasar seluruh pengetahuan (Bagus, 1996:332-333) Sebagaimana halnya Locke di dalam mengingkari pikiran-pikiran intuitif (alamiah). Locke juga mengira bahwa segala macam pengetahuan yang ada pada kita tidak lebih dari himpunan persepsi-persepsi inderawi dan pengalaman (Nadim Al Jisr 1998:163).

Menurut Hume, selain kesan-kesan (*impressions*), dari pengalaman juga dapat diperoleh pengertian-pengertian atau idea-idea (*ideas*). Yang dimaksud pengertian atau idea adalah apa yang diperoleh secara tidak langsung dari pengalaman, lewat permenungan atau refleksi dalam kesadaran. Idea-idea ini kurang jelas dan kurang hidup dibandingkan kesan-kesan (rasa panas pada tangan sewaktu menyentuh api jauh lebih terasa “hidup” dibandingkan dengan kemudian kalau rasa panas itu direnungkan atau diingat kembali oleh kita) (Tjahjadi 1991:34). Ketidakjelasan idea atau pengertian karena memang sifatnya yang abstrak. Sedangkan kesan-kesan sifatnya konkrit/nyata karena dialami langsung oleh manusia.

Hume menegaskan bahwa kita harus kembali kepada sumber pengetahuan yang sejati agar keraguan itu hilang. Maksudnya, kita harus mendasarkan pengetahuan kita atas kesan-kesan (*impressions*) yang diterima langsung dari pengalaman. Baru dengan demikian, kita punya keyakinan yang dapat diandalkan seratus prosen. Keyakinan ini dinamakannya “kepercayaan” (*belief*). Kita percaya bahwa di dalam kesan-kesan

itu, pengalaman kita bukan lagi hal yang menyesatkan atau salah, melainkan suatu kepastian (Tjahjadi 1991:35).

Hume mengingkari hukum kausalitas, mengingkari dirinya, akal pikirannya, serta alam seluruhnya. Ia mengatakan, “Apabila kita meyakini eksistensi sesuatu yang kita indera, maka keyakinan tersebut hanya terjadi pada saat indera-indera tersebut mentransfer kepada kita persepsi tentang sesuatu itu, dan memberikan kesan keberadaannya kepada kita. Namun, tidak ada suatu dalil pun yang mengharuskan kita untuk meyakini keberadaan sesuatu itu apabila ia luput dari indera kita. Demikian pula tidak ada suatu dalil pun yang mengharuskan kita untuk meyakini bahwa sesuatu yang kita saksikan sekarang, lalu kita tinggalkan, dan kemudian kembali kita saksikan pada hari kedua, adalah sesuatu itu juga yang kita saksikan pada hari pertama. Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa kita menyaksikan dua perkara, kemudian kita berangan-angan bahwa kedua-duanya adalah perkara yang sama. Jadi kita tidak mengetahui alam luar, kecuali persepsi-persepsi inderawi yang ada di dalam pikiran kita. Dengan demikian, semua yang ada di alam semesta merupakan pikiran-pikiran yang kita ketahui, sehingga di dalam alam ini, tidak ada yang lain selain pikiran-pikiran tersebut. Esensi segala sesuatu, baik materi maupun ruhani, adalah nihil (tidak ada wujudnya).” (Nadim Al Jisr 1998:166).

Dengan demikian dasar kesimpulannya bukanlah pengamatan langsung (jelas dan hidup) atas “daya aktif” atau kausalitas tadi, melainkan pengulangan berkali-kali pengalaman serupa. Dengan kata lain, dasar penyimpulannya hanyalah “kepercayaan” (*belief*) belaka. Pengalaman-pengalaman hanya memberikan urutan-urutan gejala, dan tidak memperlihatkan hubungan sebab akibat. Maka dari itu, menurut Hume, tidak ada kausalitas. (Tjahjadi 1991:34). Pendirian Hume di atas disebut skeptisisme. Sudah kentara kiranya bahwa ajaran Hume ini berakibat besar bagi ilmu pengetahuan dan filsafat masa itu. Khususnya bagi Kant, yang terinspirasi menulis sejumlah karya besarnya di dalam membela akal.

BAB II

ETIKA IMMANUEL KANT

Pengantar

Sejarah etika banyak ditulis hampir oleh setiap filsuf dunia sejak zaman sebelum masehi hingga kini. Ketertarikan yang sungguh-sungguh terhadap pembicaraan mengenai etika ini sangatlah wajar terjadi. Dari zaman ke zaman berbagai masalah moral manusia semakin kompleks dan cenderung lebih berat akibatnya. Masalah-masalah itu ditimbulkan karena perkembangan pesat di bidang ilmu, teknologi, dan seni, perubahan sosio-kultural yang mendalam pada masyarakat modern. Hal ini juga berakibat pada bagaimana metode penyelesaian masalahnya. Oleh karena itu, dimensi etis selalu menjadi perhatian pokok dalam segala bidang kehidupan terkait dengan bagaimana suatu masalah etis itu diselesaikan.

Dalam dunia modern saat ini menurut Bertens (2005:31) terdapat tiga situasi etis. Pertama, pluralisme moral, dimana nilai dan norma yang berbeda dapat terjadi dalam satu kelompok masyarakat lebih lagi pada beberapa kelompok masyarakat yang berbeda sosio kulturalnya. Kedua, timbulnya masalah etis yang tidak terduga karena sebelumnya tidak terjadi. Ketiga, semakin jelas kepedulian etis yang universal. Situasi moral dalam dunia modern inilah yang mendorong untuk mendalami studi etika.

Etika dapat dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak? (Suseno 1985:13). Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika akan menunjukkan arah agar kita dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral (Suseno 1985:14). Menurut Bertens (2005:6), etika

dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Bab ini akan menguraikan bagian umum atas ajaran Kant mengenai etika, dan dengan demikian juga memperlihatkan kerangka besar dan posisi penting paham imperatif kategoris. Uraian ini dibagi menjadi empat bagian. Pertama, akan dijelaskan arti dan maksud etika bagi Kant. Kedua, karena etika berhubungan dengan moralitas, maka akan dibahas juga pandangan Kant mengenai moralitas. Bagi Kant, moralitas ternyata mempunyai dasarnya di dalam kewajiban, maka tentang kewajiban ini akan dibicarakan pada bagian ketiga. Dalam bagian keempat memperlihatkan hubungan antara agama, negara, dan moral.

Etika

Sistem etika yang umum dibahas adalah penekanan pada hasil perbuatan. Baik tidaknya perbuatan tergantung pada konsekuensinya. Berbeda dengan pemikiran Immanuel Kant, sistem etika yang digagasnya tidak mengukur baik tidaknya suatu perbuatan berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata berdasarkan maksud pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Berarti sistem ini tidak menyoroti tujuan yang dipilih bagi perbuatan atau keputusannya, melainkan semata-mata wajib tidaknya perbuatan dan keputusan tersebut. Teori Kant ini biasanya disebut *deontologi*; dari kata *deon* berarti: apa yang harus dilakukan; kewajiban.

Di dalam *Grundlegung* Kant berkata bahwa “*Ancient Greek philosophy was divided into three sciences: physics, ethics, and logic* (White Beck 1990:3). Filsafat Yunani bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: fisika, etika, dan logika. Logika bersifat formal dan *a priori* sebab tidak membutuhkan pengalaman empiris. Logika sibuk dengan bentuk pemahaman dan rasio itu sendiri, dengan hukum-hukum pemikiran universal terlepas dari pelbagai

diferensiasi yang ada dalam objek pemikiran itu. Fisika sibuk dengan hukum-hukum alam, sedangkan etika berurusan dengan hukum-hukum tindakan moral. Semua hukum ini merupakan unsur-unsur *a priori* (unsur-unsur non empiris). Akan tetapi berbeda dengan logika, fisika, dan etika memiliki baik unsur-unsur *a priori* maupun unsur-unsur empiris. Sebab hukum-hukum fisika berlaku atas alam sebagai objek pengalaman, sedangkan hukum-hukum etika berlaku atas kehendak manusia (*human will*) yang dipengaruhi juga oleh pelbagai kecenderungan dan nafsu yang bisa diketahui dalam pengalaman. Kant menyebut fisika *a priori*-empiris ini dengan nama ilmu alam (*Naturlehre*), dan etika *a priori*-empiris ini dengan nama ilmu kesusilaan (*Sittenlehre*) (Tjahjadi, 1990:46)

Kant berpendapat bahwa: "*All philosophy, so far as it is based on experience, may be called empirical; but so far as it presents its doctrines solely on the basis of a priori principles, it may be called pure philosophy. Pure philosophy, when formal only, is logic; when limited so definite objects of understanding, it is metaphysics.*" (White Beck 1990:4) Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa semua filsafat yang didasarkan pada pengalaman disebut empiris; akan tetapi apabila menyajikan dontrin-doktrinnya semata-mata atas dasar prinsip-prinsip *a priori*, disebut filsafat murni. Filsafat murni, jika hanya formal disebut logika; jika pemahamannya terbatas pada objek-objek yang pasti disebut metafisika.

Fisika dalam arti luas merupakan filsafat alam. Menurut Kant, filsafat alam membicarakan segala sesuatu yang ada (Daruni Asdi 1997:73). Dalam arti ini, fisika berjalan menurut prinsip-prinsip yang lebih dari sekedar generalisasi-generalisasi pelbagai data empiris. Di dalam fisika sebagai filsafat alam, ada usaha perumusan dan pembenaran (pertanggungjawaban) atas prinsip-prinsip fisika itu sendiri. Kant menyebut fisika berusaha membuat perumusan dan pembenaran atas prinsip-prinsipnya ini dengan nama metafisika alam (*Metaphysik der Natur*). (Tjahjadi, 1990:46) Metafisika tentang alam berikhtiar mengerti fenomena alam dan konsep-konsep pokok ilmu alam, seperti ruang, waktu,

gerak, kekuatan, energi, materi, kehidupan organis, dan seterusnya. Metafisika tentang alam mencoba memahami hal-hal ini sebaik-baiknya dengan mereduksikan semuanya kepada kondisi ontologis berkenaan dengan kemungkinannya yang implisit dalam dunia alam yang konkret dan dengan menangkap hakikat metafisis eksistensi *corporeal* (Bagus 1996:248)

Niat yang ada dalam diri manusia menjadi dasar tindakannya, namun niat ini tidak dapat diketahui oleh orang lain karena indera manusia hanya dapat menangkap dan merasakan hal-hal yang empiris. Niat yang mendasari tindakan seseorang tersebut bersifat abstrak, karena tersembunyi dari pengamatan. Oleh karena itu apabila ada prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar bagi tindakan manusia, maka pengetahuan mengenai prinsip-prinsip itu tentunya bersifat *a priori*, yakni pengetahuan yang tidak mendasarkan dirinya atas pengalaman empiris. Menurut Kant, filsafat moral atau etika yang murni adalah etika yang justru bersifat *a priori* itu. (Tjahjadi, 1990:46) Etika macam ini menyibukkan diri hanya dengan pelbagai macam perumusan dan pembenaran atas pelbagai prinsip moral – dengan pelbagai macam istilah seperti “wajib”, “kewajiban”, “baik atau buruk”, “benar” dan “salah”. Etika *a priori* macam ini disebut Kant sebagai metafisika kesusilaan (*Metaphysik der Sitten*). Akan tetapi, seperti telah dikatakan Kant sebelumnya, etika selain bersifat *a priori* juga bersifat empiris atau aposteriori. Etika macam terakhir – etika *aposteriori* ini – disebut Kant sebagai antropologi praktis (*praktische Anthropologie*) (Tjahjadi, 1990:47).

Moralitas dan Legalitas

Dalam bukunya *Metaphysik der Sitten* (Metafisika Kesusilaan, 1797) Kant membuat distingsi antara legalitas dan moralitas. Legalitas (dari kata Latin “*lex*”, hukum) dipahami Kant sebagai kesesuaian lahiriah tindakan dengan suatu aturan. Atau dengan kata lain, bertindak sesuai dengan kewajiban. Secara moral, kesesuaian itu belum mengizinkan untuk menarik suatu kesimpulan karena kita tidak tahu motivasi atau maksud apa yang

mendasarinya (Magnis-Suseno, 1985:58). Kesesuaian atau ketidaksesuaian ini pada dirinya sendiri belum bernilai moral, sebab dorongan batin sama sekali tidak diperhatikan. Nilai moral baru diperoleh di dalam moralitas. Yang dimaksudkan Kant dengan moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa yang dipandang sebagai kewajiban (Tjahjadi, 1990:47). Jadi menurut Kant, ada perbedaan antara hukum dan kesusilaan; sah menurut hukum belum berarti sah menurut hukum moral. Sah menurut hukum adalah suatu tindakan yang mempunyai kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan hukum lahiriah. Akan tetapi kesesuaian atau ketidaksesuaian ini belum dapat dikatakan mempunyai nilai moral, karena tindakan yang dilaksanakan dapat dipengaruhi oleh kecenderungan atau keinginan yang merupakan dorongan dari batin, seperti misalnya rasa belas kasihan, rasa takut, rasa ingin mendapat keuntungan. (Daruni Asdi, 1997:80). *This is the susceptibility for pleasure or displeasure, merely from the consciousness of the agreement or disagreement of our action with the law of duty* (Andy Blunden, 2003). Kant mengatakan bahwa kewajiban terhadap hukum adalah kewajiban yang dilaksanakan karena adanya hukum yang datang dari luar pribadi manusia (Daruni Asdi, 1997:79). Perlu dicatat, bahwa suatu tindakan yang belum mempunyai nilai moral tidak berarti amoral, atau bertentangan dengan moral. Inilah yang oleh Kant disebut sebagai *legalitas*, yaitu sesuai dengan hukum atau aturan-aturan, atau juga dapat sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat (Daruni Asdi, 1997:81). Poespoprodjo mengatakan bahwa moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk (1999:118). Suatu tindakan mempunyai nilai moral apabila tindakan tersebut dilaksanakan karena orang merasa wajib dan karena adanya kesadaran untuk melaksanakan kewajiban, serta tidak karena ada tekanan karena takut, atau tidak karena ada keberhasilan yang diinginkan. Sikap moral yang semacam ini oleh Kant disebut sebagai *moralitas*. (Daruni Asdi, 1997:81)

Moralitas akan tercapai apabila kita menaati hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan kita atau lantaran takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita. Menurut aliran positivisme moral, perbuatan dianggap benar atau salah berdasarkan: 1) kebiasaan manusia, 2) hukum-hukum Negara, dan 3) pemilihan bebas Tuhan (Poespoprodjo, 1999:119-120). Kewajiban moral atau kesusilaan tidak tunduk kepada hukum dari luar, karena menuju suatu tujuan yang sekaligus menjadi kewajiban. Jadi moral itu harus datang dari dalam diri manusia sendiri, sebab untuk menentukan suatu tujuan itu tidak dapat berasal dari hukum luarmanusia (Daruni Asdi, 1997:79).

Dalam *Introduction to the Metaphysics of Morals* Kant menyatakan:

All duties are either duties of right, that is, juridical duties (officia juris), or duties of virtue, that is, ethical duties (officia virtutis s. ethica). Juridical duties are such as may be promulgated by external legislation; ethical duties are those for which such legislation is not possible. The reason why the latter cannot be properly made the subject of external legislation is because they relate to an end or final purpose, which is itself, at the same time, embraced in these duties, and which it is a duty for the individual to have as such. (Hastie:1)

Makna kutipan tersebut kurang lebih demikian; “Semua kewajiban adalah kewajiban hukum (*officia juris*), yaitu kewajiban yang memungkinkan adanya hukum di luar kewajiban hukum, atau hukum moral (*officia virtutis ethicae*) yang tidak memungkinkan adanya yang semacam itu tetapi yang terakhir karena itu tidak dapat tunduk pada hukum yang ada di luarnya, karena menuju suatu tujuan (atau yang dipunyainya) yang sekaligus merupakan kewajiban: mengandaikan pada dirinya ada suatu tujuan tidak dapat dikerjakan oleh hukum dari luar (karena ada tindakan dari dalam perasaan) meskipun tindakan dari luar dapat diperintahkan, yang menuju ke sana, tanpa menjadikan subjek menjadi tujuan”.

Sikap Kant ini kerap kali dituduh sebagai *rigorisme moral*, yaitu sikap yang terlalu keras dan kaku (*rigor*, bhs. Latin) dalam bidang moral. Kant seolah-olah tidak mau menerima pelbagai dorongan lain bagi tindakan seseorang, seperti misalnya: belas kasihan, iba-hati atau kepentingan-diri. Akan tetapi sesungguhnya Kant tidak bermaksud demikian. Kant hanya mau menegaskan bahwa kesungguhan sikap moral kita baru tampak kalau kita bertindak demi kewajiban itu sendiri, kendati itu tidak menyenangkan kita atau pun memuaskan perasaan kita (Tjahjadi, 1990:47). Dorongan atau motivasi lain selain kewajiban (seperti belas kasihan atau iba-hati tadi) memang “patut dipuji”, tetapi itu sama sekali tidak mempunyai nilai moral (bukan amoral atau bertentangan dengan moral). Bagi Kant kewajibanlah yang lantas menjadi tolok ukur atau batu uji apakah tindakan seseorang boleh disebut tindakan moral atau tidak. Etika Kant disebut deontologisme yang keras, yakni teori yang mengatakan bahwa tujuan akhir manusia adalah pemenuhan kewajiban (Poespoprodjo, 1999:197).

Perbedaan tajam antara legalitas dan moralitas masih menunjukkan sesuatu yang lain yang amat penting, yaitu: sikap atau kaidah tindakan orang lain tidak dapat kita nilai dengan pasti. Sebab apa yang bisa kita lihat hanyalah apa yang secara lahiriah kelihatan, yakni perbuatan atau tindakan orang tertentu (misalnya, si Anto mencuri obat atau Tuti bekerja sebagai pelacur). Akan tetapi dari perbuatan atau tindakan lahiriah-kelihatan itu, orang tidak bisa mengetahui dengan pasti tekad batin atau maksudnya yang sebenarnya. Oleh karena itu tidak mungkin kita sanggup memberi penilaian moral yang mutlak terhadap orang lain. Dengan tegas Kant sendiri berkata, “Hanya Allah mampu melihat bahwa tekad batin kita adalah moral dan murni” (Tjahjadi, 1990:48).

Selanjutnya moralitas sendiri masih dibedakan oleh Kant menjadi moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom adalah sikap di mana kewajiban ditaati dan dilaksanakan bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan

karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak si pelaku sendiri, misalnya karena mau mencapai tujuan yang diinginkannya atau pun karena perasaan takut pada penguasa yang memberi kewajiban itu. Sikap macam ini, menurut Kant, menghancurkan nilai moral. “Tidak ada yang lebih mengerikan daripada tindakan seseorang yang harus takluk kepada kehendak pihak lain”, demikianlah kata Kant (Tjahjadi, 1990:48). Kant mengatakan: “*The heteronomy of the will as the source of all spurious principles of morality*”; bahwa heteronomi kehendak adalah sebagai sumber segala prinsip moralitas palsu (Beck, 1990:58).

Pokok pikiran teori etika Kant menyatakan bahwa orang dewasa yang normal mampu secara maksimal memerintah dirinya dalam berbagai masalah moral. Dalam terminologi Kant adalah otonomi. Schneewind mengatakan, otonomi memiliki dua komponen. *The first is that no authority external to ourselves is needed to constitute or inform us of the demands of morality. We can each know without being told what we ought to do because moral requirements are requirements we impose on ourselves* (Guyer 1992:309). Dalam pernyataan pertama Schneewind tentang otonomi Kant tersebut adalah bahwa tidak ada otoritas di luar diri kita yang diperlukan untuk memberikan informasi kepada kita untuk suatu permasalahan moral. Masing-masing dari kita dapat mengetahui apa yang akan dilakukan tanpa harus diberitahu terlebih dahulu karena mau tidak mau masalah moralitas memaksa diri kita untuk menghadapinya. *The second is that in self-government we can effectively control ourselves. The obligations we impose upon ourselves override all other calls for action, and frequently run counter to our desires. We nonetheless always have a sufficient motive to act as we ought* (Guyer 1992:309). Yang kedua adalah bahwa dalam otonomi kita dapat secara efektif mengendalikan diri kita. Kewajiban kita memaksa diri kita mengesampingkan semua keinginan untuk melakukan tindakan lain dan sering bertentangan dengan kehendak. Meskipun begitu kita selalu mempunyai suatu alasan cukup untuk bertindak dengan sebaik-baiknya.

Menurut Kant, *the autonomy of the will as the supreme principle of morality*; yaitu bahwa otonomi kehendak adalah sebagai prinsip moralitas tertinggi (Beck,1990:57). *Autonomy of the will is that property of it by which it is a law to itself independent of any property of the objects of its volition. Hence the principle of autonomy is: Never choose except in such a way that the maxims of the choice are comprehended as universal law in the same volition* (Beck,1990:57). Otonomi atau sering juga disebut moralitas otonom adalah sifat dari otonomi yang merupakan hukum bagi dirinya sendiri yang bebas dari sifat objek kemauannya. Dengan demikian, prinsip otonomi adalah: Tidak pernah memilih kecuali dengan cara sedemikian sehingga maksim-maksim pilihan tersebut dipahami sebagai hukum universal di dalam kemauan yang sama. Jadi otonomi adalah kesadaran manusia akan kewajibannya yang ia taati sebagai sesuatu yang dikehendaknya sendiri karena diyakini sebagai baik. Dapat disimpulkan bahwa di dalam moralitas otonom, orang mengikuti dan menerima hukum lahiriah bukan lantaran mau mencapai tujuan yang diinginkannya atau pun lantaran takut terhadap penguasa pemberi hukum itu, melainkan karena itu dijadikan kewajibannya sendiri berkat nilainya yang baik. Bagi Kant, prinsip tertinggi moralitas ini disebabkan ia jelas berkaitan dengan kebebasan, suatu hal yang sangat hakiki dari tindakan makhluk rasional atau manusia (Tjahjadi, 1990:48).

Di dalam *Grundlegung* Kant berkata bahwa hanya makhluk yang mempunyai budi sajalah yang mampu melakukan tindakan moral, karena hanya makhluk berbudi sajalah yang mempunyai gagasan mengenai hukum dan secara sadar mampu menyesuaikan dan mendasarkan perbuatannya atas prinsip-prinsip yang ada. Kemampuan ini dinamainya kehendak, yang sama artinya dengan budi praktis. Menurut Kant, ada dua bentuk prinsip yang atasnya tindakan manusia didasarkan. Yang pertama disebut Kant "maksim" (*Maxime*). *"A maxim is the subjective principle of volition. The objective principles (i.e., that which would serve all rational beings also subjectively as a practical principle if reason had full power over the faculty of desire) is the practical law.*

(White Beck, 1990:17). Maksim adalah prinsip yang berlaku secara subjektif, yang patokannya ada pada pandangan yang subjektif, yang menjadikan seseorang menganggapnya sebagai pedoman untuk bertindak. Dengan maksim, orang berbuat apa saja menurut kaidah tindakan yang ia miliki secara personal. Akan tetapi, kata Kant, manusia sebagai subjek adalah makhluk berbudi yang tidak sempurna. Artinya, manusia adalah makhluk yang kendati memiliki budi, namun toh juga mempunyai nafsu-nafsu, kecenderungan-kecenderungan emosional, selera, cinta diri, dan lain sebagainya. Maka di sini selalu ada kemungkinan bahwa hal-hal yang subjektif ini memegang peranan besar, sehingga perbuatan itu menjadi perbuatan sewenang-wenang. Oleh karena itu, manusia membutuhkan prinsip lain yang dapat memberinya pimpinan dan menjamin adanya tertib hukum di dalam dirinya sendiri, terlepas dari semua dorongan di atas. Dan prinsip macam ini ditemui hanyalah di dalam budi. Maka atas dasar ini Kant menyebut adanya prinsip kedua yaitu prinsip atau kaidah objektif. Prinsip atau kaidah objektif adalah prinsip yang memberi patokan bagaimana orang harus bertindak. Contohnya adalah undang-undang atau hukum. Di sini terdapat suatu gagasan mengenai azas-azas yang objektif yang menjadikan kehendak harus terjadi, terlepas dari pertimbangan untung-rugi, enak-tidak enak, dan pelbagai keinginan pribadi lainnya. Jadi yang menentukan hanyalah suatu pandangan objektif yang dimiliki budi, yang berkata kepada manusia, "Berbuatlah hanya menurut dorongan-dorongan yang diberikan budi kepadamu !". Di sini tiada tujuan tertentu yang mau dicapai oleh perbuatan itu, maka baru di sinilah kehendak benar-benar objektif. Di sini baru dapat dikatakan ada perintah atau imperatif (Tjahjadi, 1990:49). *The conception of an objective principle, so far as it constrains a will, is a command (of reason), and the formula of this command is call an imperative* (White Beck, 1990: 29)

Selanjutnya menurut Kant, ada dua macam imperatif, yaitu imperatif hipotetis dan imperatif kategoris. *All imperatives command either hypothetically or categorically* (White Beck,

1990:30). *The hypothetical imperative, therefore, says only that the action is good to some purpose, possible or actual. In the former case, it is a problematical, in the latter an assertorical, practical principle* (White Beck, 1990:31). Imperatif hipotetis adalah perintah bersyarat, berlaku secara umum. Perintah ini mengatakan suatu tindakan yang diperlukan sebagai sarana atau syarat untuk mencapai sesuatu yang lain (Tjahjadi, 1990:49). *The categorical imperative, which declares the action to be of itself objectively necessary without making any reference to any end in view (i.e., without having any other purpose), holds as an apodictical practical principle* (White Beck, 1990:31). Sedangkan imperatif kategoris adalah perintah mutlak: berlaku umum, selalu dan di mana-mana (maka, universal). Imperatif kategoris ini tidak berhubungan dengan sesuatu tujuan yang mau dicapai. Sifat dari imperatif kategoris adalah formal, artinya hanya merumuskan syarat yang harus dipenuhi oleh perbuatan mana pun juga agar dapat memperoleh nilai moral yang baik, terlepas dari tujuan materialnya. *The moral (categorical) imperative, says that I should act in this or that way even though I have not willed anything else.* (Beck, 1990:59). Pokoknya, imperatif kategoris berkata, “Kamu wajib!”. Dan karena “kamu wajib”, maka “kamu bisa”. Kata Kant, tidak mungkin budi praktis mewajibkan kita melakukan sesuatu yang tidak bisa kita lakukan (Tjahjadi, 1990:50).

Kalau kita menuruti imperatif hipotetis, ada bahaya bahwa perintah itu ditaati hanya karena kepentingan diri sendiri belaka, sehingga tersirat di dalamnya suatu dorongan egoistis. Namun tidaklah demikian halnya dengan imperatif kategoris. Di sini kehendak dan hukum adalah satu. Inilah yang disebut Kant sebagai “budi praktis yang murni”. Di sini tidak diperlukan alasan atau syarat apa pun bagi pelaksanaannya. Imperatif kategoris inilah yang dipandang Kant sebagai azas kesusilaan yang transendental. Keharusan yang transendental dan amat kokoh ini mewujudkan inti segala persoalan etis. Singkatnya, dalam imperatif kategoris terjadilah bahwa orang yang harus bertindak demi untuk kewajiban semata-mata. Keharusan ini bersifat

mutlak, tidak memperhatikan selera suka-tidak suka, menguntungkan atau tidak menguntungkan kita (Tjahjadi, 1990:50).

Kant berusaha merumuskan perintah yang tidak bergoyah ini dalam aneka rumusan, yang di antaranya berbunyi, “Bertindaklah selalu berdasarkan maksim yang melaluinya kamu bisa sekaligus menghendaknya menjadi hukum umum” (*allgemeines Gesetz*) (Tjahjadi, 1990:50).

Kewajiban Sebagai Dasar Tindakan Moral

Di dalam *Grundlegung* Kant mengatakan bahwa satu-satunya hal yang baik tanpa kualifikasi atau pengecualian adalah “kehendak baik” (*guter Wille*) (Tjahjadi, 1990:50). Menurut Kant, kehendak (*the will*) dianggap sebagai kecakapan untuk menentukan diri sendiri terhadap perbuatan yang sesuai dengan konsepsi hukum-hukum tertentu. Kecakapan yang demikian hanya dapat ditemukan pada makhluk rasional (Abror, 2004:74). Pertanyaannya adalah apa yang membuat kehendak menjadi baik? Menurut Kant, kehendak menjadi baik, jika bertindak karena kewajiban (Bertens, 1993:255). Ini tidak berarti bahwa kehendak baik adalah satu-satunya yang baik. Sebaliknya, ada banyak hal yang baik dalam arti tertentu. Kita bisa, misalnya, menyebut keberanian atau kepintaran seseorang sebagai sesuatu yang baik. Akan tetapi, “baik”-nya semua ini tidak bersifat mutlak; semuanya itu malahan akan menjadi “tidak baik” apabila disalahgunakan oleh orang yang berkehendak jahat. Maka itu, menurut Kant, hanyalah kehendak baik yang bersifat baik secara mutlak, terlepas dari kaitannya dengan pelbagai hal lain, termasuk tujuan yang mau dicapai. Jelasnya, kehendak baik adalah sesuatu yang baik pada dirinya sendiri (baik *an sich*) (Tjahjadi, 1990:51).

Dalam keadaan alamiah, manusia harus berjuang melawan keinginan yang mendorong kepentingan dan pelbagai nafsu yang tak teratur, kehendak baik itu terejawantah dalam bertindak demi kewajiban. *Kant elicits from the common sense moral knowledge principles. 1) To have genuine moral worth, an action must be done*

from duty; 2) An action performed from duty has its moral worth in the motive of dutifulness and not in the consequences of the action; 3) duty is the constraint to do an act out of respect for a moral law (Beck, 1990:ix). Jadi, menurut Kant, untuk menilai tindakan dari sudut moral, harus ditinjau terlebih dahulu apakah tindakan itu dilakukan demi melaksanakan kewajiban atau bukan. Perbuatan yang dijalankan karena kewajiban memiliki nilai moralnya dalam motif kewajiban penuh dan bukan sebagai konsekuensi perbuatan. Kewajiban penuh adalah hambatan untuk mengerjakan perbuatan wajib karena menghormati hukum moral.

Tindakan seseorang adalah baik secara moral bukan lantaran tindakan itu dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, apalagi lantaran itu dilakukan berdasarkan kecenderungan spontan atau selera pribadi, melainkan lantaran perbuatan itu dilakukan demi kewajiban semata-mata.

The practical necessity of acting according to this principle (duty) does not rest at all on feelings, impulses, and inclinations; it rests solely on the relation of rational being to one another, in which the will of a rational being must always be regarded as legislative, for otherwise it could not be thought of as an end in itself. (Beck, 1990:51).

Sampai di sini kita bisa menyimpulkan bahwa, menurut Kant, seseorang yang bertindak demi hukum moral berarti bertindak berdasarkan kewajiban sebagai pengejawantahan dari kehendak baik, dan karenanya tindakan itu baik secara moral. Apa yang diharuskan secara moral adalah selalu suatu kehendak, dan suatu tindakan hanya merupakan objek atau realitas fisik dari keharusan moral sejauh dengan tindakan itu kehendak dapat berkembang penuh. Dengan demikian, ciri khas paham kewajiban Kant adalah bahwa yang diharuskan itu selalu kehendak. Atau rumusan negatifnya: tindakan yang tak mengimplikasikan kehendak tertentu (misalnya suatu interaksi tertentu, suatu perbuatan fisik itu sendiri, tanpa perhatian terhadap kehendak yang mendasarinya) tak pernah dapat diharuskan secara moral (Tjahjadi, 1990:51).

Untuk lebih menjelaskan hal di atas, Kant membuat distingsi antara tindakan yang “sesuai dengan kewajiban” dengan tindakan yang dilakukan “demi kewajiban”. Tindakan yang sesuai dengan kewajiban adalah tindakan yang dilakukan bukan karena kecenderungan langsung (umpamanya: rasa takut, rasa belas kasihan), apalagi demi kewajiban itu sendiri, melainkan semata-mata demi maksud-maksud kepentingan sendiri. Misalnya, tindakan seorang pedagang untuk tidak menjual barangnya dengan harga yang berlebihan kepada seorang pembeli yang tidak berpengalaman (dan sebenarnya bisa dengan mudah ditipu) tentunya sesuai dengan kewajiban untuk bersikap jujur. Namun kenyataan ini belum menunjukkan apa-apa mengenai nilai moral perbuatan itu. Bisa jadi si pedagang itu berbuat demikian supaya disenangi langganannya, dan dengan begitu dagangannya laris sebab ia dikenal memiliki kejujuran hati. Kalau memang demikian, dalam pandangan Kant, tindakan si pedagang itu tidak mempunyai nilai moral (secara moral tidak baik dan tidak buruk). Akan tetapi berbeda halnya dengan tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Di sini maksud-maksud kepentingan sendiri, pertimbangan untung-rugi, apalagi kecenderungan langsung, dikesampingkan (Tjahjadi, 1990:52). Misalnya, saya mempunyai kewajiban untuk tidak marah, tetapi saya juga mempunyai kecenderungan untuk tidak marah. Seandainya pada suatu ketika saya memang cenderung untuk marah (karena dikecewakan orang lain; dan dengan marah saya terlepas darinya), namun tidak melakukannya demi kewajiban saya untuk bersabar, maka – menurut Kant – sikap saya itu mempunyai nilai moral. Kewajiban saya itulah yang lantas memberi nilai moral pada sikap dan tindakan saya.

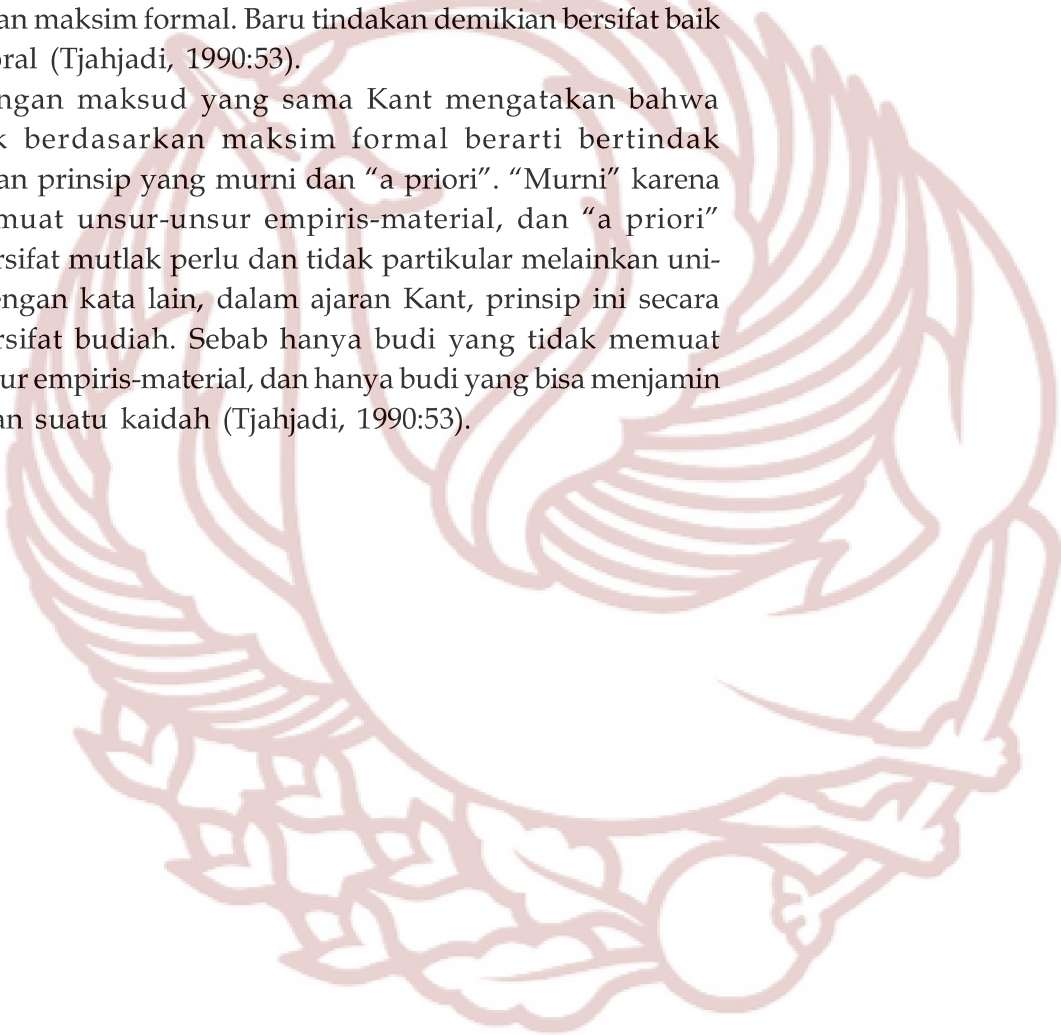
Dengan tekanan yang sama pada kewajiban, Kant memberi tahu kita bagaimana Kitab Suci harus dimengerti. Di dalam Kitab Suci, kita diperintahkan untuk mencintai sesama dan bahkan musuh kita. Perintah ini tentunya harus dipahami sebagai kewajiban. Dalam Kitab Suci Al Quran terdapat larangan untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain,

menggunjing, yang semua ini akan mendatangkan permusuhan bukannya saling mencintai. Dalam Surat Al Hujurat ayat 12: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain...” Ayat ini berarti bahwa manusia mempunyai kewajiban berprasangka baik pada manusia lain karena dengan itu akan timbul rasa saling mencintai.

Selanjutnya Kant menegaskan: *Act only according to that maxim whereby you can at the same time will that it should become a universal law without contradiction.* (<http://en.wikipedia.org>). Suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan kewajiban itu memiliki nilai moralnya dari prinsip formal atau maksim formal. Maksim formal dibedakan Kant dari maksim material. Maksim material adalah kaidah atau prinsip subjektif yang memerintahkan orang untuk melakukan perbuatan tertentu ini atau itu demi mencapai tujuan tertentu juga. Kata Kant, kita tidak perlu merumuskan dengan kata-kata maksim tindakan kita. Akan tetapi apabila kita tahu apa yang akan kita lakukan dan menghendaki tindakan kita sebagai tindakan spesifik tertentu demi mencapai suatu tujuan, maka tindakan kita ini mempunyai maksim material. Maksim material lantas merupakan semacam prinsip atau kaidah umum yang merupakan patokan tujuan tindakan kita. *The foundation of morality for Kant must lie with reason alone.* (<http://www.reviewessays.com/>). Kalau saya memutuskan untuk misalnya, bunuh diri agar terhindar dari penderitaan seumur hidup, maka saya bisa dikatakan bertindak berdasarkan maksim material ini: “Saya akan bunuh diri kapanpun kehidupan ini memberikan lebih banyak kesengsaraan daripada kesenangan pada saya”. Nah menurut Kant, dari maksim material seperti ini tidak bisa diperoleh kebaikan moral, sebab yang menjadi dasar tindakan saya bukanlah kewajiban melainkan suatu keinginan tertentu (Tjahjadi, 1990:53).

Maksim yang memberikan nilai moral bagi tindakan kita adalah maksim yang memerintahkan kita melakukan begitu saja kewajiban kita apa pun wujud kewajiban itu. Maksim semacam ini kosong; bukan merupakan maksim yang bisa memuaskan keinginan-keinginan atau perasaan kita. Dalam istilah Kant, maksim ini dinamakan maksim formal. Seseorang disebut “baik” dalam arti moral apabila ia menerima (atau menolak) maksim material yang sesuai (atau bertentangan) dengan maksim formal, yang menghendaki agar tindakan dilakukan demi kewajiban itu sendiri. Bertindak demi kewajiban lantas selalu berarti bertindak berdasarkan maksim formal. Baru tindakan demikian bersifat baik secara moral (Tjahjadi, 1990:53).

Dengan maksud yang sama Kant mengatakan bahwa bertindak berdasarkan maksim formal berarti bertindak berdasarkan prinsip yang murni dan “a priori”. “Murni” karena tidak memuat unsur-unsur empiris-material, dan “a priori” karena bersifat mutlak perlu dan tidak partikular melainkan universal. Dengan kata lain, dalam ajaran Kant, prinsip ini secara hakiki bersifat budiah. Sebab hanya budi yang tidak memuat unsur-unsur empiris-material, dan hanya budi yang bisa menjamin kemutlakan suatu kaidah (Tjahjadi, 1990:53).



BAB III

SIMPUL PEMIKIRAN ETIKA IMMANUEL KANT IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Etika dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam mewujudkan ketercapaian hasil belajar. Hasil belajar bukan hanya melulu pada ketercapaian indeks prestasi saja namun juga pada aspek pembentukan karakter. Dalam proses pembelajaran aspek pembentukan karakter ini terkadang sering dilalaikan. Krisis multidemensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini salah satu sebabnya adalah lemahnya sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian atau karakter mulia peserta didik.

Mencermati kebijakan kurikulum berbasis kompetensi yang disosialisasikan mulai tahun 2004 jelas terlihat bahwa kebijakan saat itu ada pada perubahan strategi pembelajaran yang semula berfokus pada *teacher center learning* berubah menjadi *student center learning*. Kemandirian peserta didik menjadi *urgent* karena akan menghadapi kemajuan dunia global yang serba cepat dan canggih. Disini pembentukan sikap tidak tercermin dalam kurikulum dan hanya disebut sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersamar/tersembunyi.

Oleh karena itu pemerintah melalui Kemendiknas Dirjendikti mulai bulan Juni tahun 2011 mencanangkan pendidikan berbasis pembentukan karakter. Bahkan pendidikan karakter menjadi persoalan utama bangsa Indonesia. Dalam Panduan Penyelenggaraan Sosialisasi dan Implementasi Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dipaparkan bahwa:

Pembangunan watak (*character building*) adalah amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat

kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia adalah manusia yang berakhlak dan berwatak baik, manusia yang bermoral dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula. (Kemendiknas Dirjendikti, 2011:1)

Untuk mewujudkan kebijakan pemerintah ini diperlukan cara atau strategi pengembangan karakter melalui pembelajaran. Penguatan matakuliah yang menekankan pada pendidikan karakter perlu dicermati kembali sehingga dapat mendukung tujuan ini.

Matakuliah-matakuliah tersebut adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Budaya Dasar, dan integrasi ke setiap matakuliah bidang keilmuan, teknologi, dan seni. (Kemendiknas Dirjendikti, 2011:4)

Dengan kata lain, semua matakuliah memiliki amanah untuk membentuk karakter mulia.

Pendekatan pembelajaran yang dirancang berorientasi pada proses berpikir kritis dan pemecahan masalah atau "*critical thinking-oriented and problem solving-oriented model*". Juga sangat penting melakukan pengembangan "*local wisdom*" dalam pembelajaran. (Kemendiknas Dirjendikti, 2011:11)

Terlebih Institut Seni Indonesia Surakarta sangat berkompeten dalam pengembangan *local wisdom* atau kearifan lokal ini sebagai suatu keunikan lembaga. *Local wisdom* bahkan tercermin pada setiap program studi yang berjumlah 13 tercakup dalam dua fakultas yaitu Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Seni Rupa dan Desain.

Kebijakan selanjutnya pada tahun 2013, pemerintah melalui Kemendiknas Dirjendikti mewacanakan pengembangan kurikulum dengan penekanan pada capaian pembelajaran (CP) atau *learning outcomes* (LO) sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang mengacu pada level Kualifikasi Kurikulum

Nasional Indonesia (KKNI). Kebijakan ini dibuat merupakan penyempurnaan dari perubahan kurikulum sebelumnya. Pada kebijakan ini, ketercapaian pembelajaran harus sesuai dengan level KKNI yang memiliki 9 hirarki. Untuk kajian ini ketercapaian profil S-1 ada pada level 6.

Ketercapaian pembelajaran dalam level KKNI ada empat indikator yaitu 1) sikap dan tata nilai; 2) kemampuan kerja; 3) penguasaan pengetahuan; 4) hak/ wewenang dan tanggung jawab (Tim Dikti, 2013:12). Sikap dan tata nilai harus menjadi deskripsi umum pada setiap level. Dengan ketercapaian indikator ini maka diharapkan pembentukan karakter mulia akan dapat terwujud.

Dalam ilmu filsafat ada tiga ranah pembahasan yang dapat mencakup semua ilmu yaitu ranah ontologi, epistemologi, dan axiologi. Pembentukan karakter atau pembentukan sikap dan tata nilai termasuk dalam ranah filsafat nilai atau axiologi. Penelitian ini mengambil objek formal axiologi dan objek material adalah tentang nilai etika atau moral *imperatif kategoris*. *Imperatif kategoris* adalah buah pemikiran seorang filsuf Jerman yaitu Immanuel Kant.

Immanuel Kant (1724 – 1804) telah mengemukakan dalil tentang etika/moral sebagai berikut.

The first proposition of morality is that to have genuine moral worth, an action must be done from duty. The second proposition is: An action done from duty does not have its moral worth in the purpose which is to be achieved through it but in the maxim whereby it is determined. Its moral value, therefore, does not depend upon the realization of the object of the action but merely on the principle of the volition by which the action is done irrespective of the objects of the faculty of desire. (Kant 1990: 15-16)

Dari kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa Kant mengemukakan dalil pertama moralitas adalah memiliki nilai moral sejati, perbuatan harus dikerjakan dari sisi kewajiban. Dalil kedua adalah: Perbuatan dikerjakan dari kewajiban yang tidak memiliki moralnya dalam tujuan yang akan dicapai melaluinya

tetapi dalam ajaran dimana itu ditentukan. Nilai moralnya, karena itu, tidak bergantung pada realisasi objek perbuatan tetapi hanya pada prinsip kemauan dengan mana perbuatan dikerjakan tanpa memperhatikan objek-objek kecakapan kehendak.

Menurut Asdi bahwa ada aturan kesusilaan yang berlaku umum bagi setiap manusia.

Moral bukan monopoli bangsa atau agama tertentu, dan dapat dikatakan bahwa moral merupakan kekayaan batin manusia yang bersifat universal. Moral yang berlaku umum ini tidak dipengaruhi oleh apa-apa yang ada di luar diri manusia. Moral ini datang dari diri manusia, karena manusia merasa wajib untuk bertindak baik, sehingga ada kehendak baik yang timbul dan seolah-olah memerintah. Perintah semacam ini oleh Kant dinamakan *kategorischer imperativ*, imperatif kategoris. (Endang Daruni Asdi, 1997:4)

Kehendak baik yang dimiliki manusia, tanpa dipengaruhi oleh sesuatu di luar manusia merupakan dasar tingkah laku dan kepribadian luhur yang akan menghasilkan budi pekerti yang mulia. Kehendak baik ini merupakan kemampuan potensial yang dimiliki manusia yang merupakan karunia Ilahi. Segala sesuatu yang bersifat potensial tidak akan berkembang apabila tidak diasah dalam kehidupan sosialnya.

Pemikiran Etika Immanuel Kant

Kesadaran moral merupakan salah satu pemikiran Immanuel Kant dalam Etika. Kesadaran moral menurut Kant meliputi “kehendak sebagai rasio praktis, imperatif yang sifatnya hipotetis, imperatif moral sifatnya kategoris, kemudian derivasi rumusan lain dari imperatif ini. Dari rumusan ini muncul dua konsep penting yaitu otonomi kehendak dan martabat manusia.” (Kant 2004:48-49).

Rumusan tersebut menjadi teori kesadaran moral *imperatif kategoris* yaitu *if the action is thought of as good in itself and hence necessary in a will which of itself conforms to reason as the principle of*

this will, the imperative is categorical. (Kant 1990:31). Suatu perbuatan disebut *imperatif kategoris* apabila kebaikan itu ada pada dirinya sendiri dan dengan demikian harus dalam kehendak yang datang dari dirinya sendiri sesuai dengan akal sebagai prinsip dari kehendak ini. Lebih lanjut Kant mengatakan bahwa *act only according to that maxim by which you can at the same time will that it should become a universal law* (Kant 1990:38). *A maxim is the subjective principle of acting and must be distinguished from the objective principle (i.e., the practical law).* (Kant 1990:37). *Maxim* adalah suatu prinsip yang mendasari suatu perbuatan bersifat personal. Oleh karena itu prinsip ini adalah prinsip yang subjektif, yang mendasari dan menyebabkan suatu subjek bertindak (Asdi 1997:52). Jadi perbuatan hanya sesuai dengan *maxim* yang mana pada saat yang bersamaan kehendak itu harus menjadi hukum universal.

Asdi juga menegaskan bahwa rumus *imperatif kategoris* adalah pernyataan ini: bertindaklah hanya sesuai dengan maksimu, sehingga kamu sekaligus dapat mengharapkan, bahwa maksim itu menjadi pedoman umum (Asdi 1997:51). *Imperatif kategoris* adalah suatu perintah yang tidak terikat pada akibat yang ditimbulkan oleh tindakan, dan tidak terikat pada larangan. Perintah ini datang dari dalam diri manusia, tetapi tidak memaksa (Asdi 1997:51).

Kant juga menegaskan bahwa yang membebaskan hukum moral atas diri sendiri adalah diri sendiri (otonomi kehendak);

Autonomy of the will is that property of it by which it is a law to itself independent of any property of the objects of its volition. Hence the principle of autonomy is: Never choose except in such a way that the maxims of the choice are comprehended as universal law in the same volition. (Kant 1990:57).

Kehendak baik merupakan bagian dari *soft skills* yang bebas pengaruh/tanpa pamrih akan mengandaikan munculnya tindakan yang kebbaikannya tidak perlu diragukan lagi. Kehendak baik akan mendasari tindakan manusia sehingga memberi warna pada setiap aktivitasnya. Dalam kehidupan sosial, dimana

interaksi antar manusia menjadi faktor utama, maka kehendak baik harus merupakan pertimbangan utama dalam komunikasi dan penentuan keputusan.

Dalam interaksinya ini manusia membutuhkan kesadaran moral karena kesadaran moral ini merupakan *soft skill* yang digunakan untuk membuka kehidupan yang baik, penuh makna. Moral dapat mengarahkan manusia untuk bertindak sehingga menjadi tuntunan bagi perbuatannya.

Implementasi Etika Dalam Pembelajaran

Mencermati kronologi kebijakan pemerintah di bidang kurikulum pendidikan yang sejak tahun 2004 hingga sekarang (tahun 2015) selalu berusaha disempurnakan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini untuk melihat urgensi bagi implementasi teori etika *imperatif kategoris*.

Pengertian Kurikulum

Pada Pasal 35 UU PT No.12 /2012 diberikan batasan pengertian kurikulum bahwa:

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

Pengertian kurikulum di atas berimplikasi pada *input*, proses, dan *output*. Input merupakan *raw material* dalam hal ini mahasiswa, yang siap untuk diproses melalui pembelajaran. Pembelajaran selalu terkait erat dengan kurikulum. Kurikulum direncanakan dan diatur sesuai dengan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seperti apa kurikulum yang berlaku dari tahun ke tahun dan apa perubahannya dibahas berikut ini.

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Dasar pemikiran mengapa KBK digulirkan adalah adanya perubahan paradigma kehidupan masyarakat. Dalam Buku Panduan Pengembangan KBK disebutkan tiga alasan yaitu:

(i) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (global), (ii) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis (utamanya dalam pendidikan dan praktek berkewarganegaraan), dan (iii) perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan (Dikti, 2008:1)

Perubahan padangan atau paradigma berpikir manusia akan dipengaruhi dengan kondisi lingkungannya. Peradaban dunia saat ini sedemikian maju pesat, menghadirkan informasi serba lengkap dan serba cepat. Hal ini sangat mempengaruhi pandangan hidup manusia yang semula merupakan bagian dari masyarakat lokal menuju ke masyarakat global. Kini masyarakat global (global-lokal) telah memiliki pola pikir yang tidak jauh berbeda.

Pengaruh ideologi pun sangat menonjol karena hal itu merupakan dampak ikutan dari budaya global tersebut. Oleh karena terjadi perubahan dari kohesi sosial menjadi demokratis. Demokrasi adalah salah satu paham yang merupakan derivasi dari Kapitalisme. Paham lain adalah liberalisme, pluralisme, permisivisme.

Dari ketiga alasan mendasar tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi mengutamakan eksistensi mahasiswa dalam lingkup global atau mendunia. Fenomena kemajuan teknologi informasi tidak dipungkiri telah mewarnai dunia pendidikan. Persaingan teknologi antar negara semakin ketat. Indonesia sebagai negara berkembang nampaknya belum mampu secara hakiki menjadi pemain dalam persaingan tersebut. Kenyataan ini mendorong pemerintah melalui Dirjen Dikti menggulirkan KBK untuk menyejajarkan peserta didik dalam 'kompetisi dunia'.

UNESCO (1998) sebagai badan dunia bidang pendidikan menjelaskan bahwa untuk melaksanakan perubahan besar di pendidikan tinggi, dipakai dua basis landasan, berupa :

- a) Empat pilar pendidikan: (i) *learning to know*, (ii) *learning to do* (perubahan dari *skill* ke *competent*, dematerialisasi dari pekerjaan dan *the rise of servicesector*, serta bekerja di bidang ekonomi informal), (iii) *learning to live together, learning to live with others (discovering others and working toward common objectives)*, dan (iv) *learning to be*;
- b) Belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*) sebagai wujud: (i) *imperative for democracy*, (ii) pendidikan multidimensional, (iii) munculnya *new times, fresh fields*, (iv) pendidikan *at the heart of society*, dan (v) kebutuhan sinergi dalam pendidikan. (Dikti, 2008:1)

Kedua basis landasan tersebut diterjemahkan ke dalam kurikulum yang dirasa amat memberatkan mahasiswa karena jumlah matakuliah semakin banyak dan memiliki bobot SKS yang lebih besar. Hasilnya adalah mahasiswa disibukkan dengan target yang harus dicapai atau dituntaskan. Sedangkan bagi dosen disibukkan dengan pekerjaan administratif yang memakan waktu yang banyak. Akibatnya dosen tidak memiliki waktu untuk membangun karakter mulia bagi mahasiswa, apalagi meningkatkan kualitas keprofesiannya sebagai pendidik adalah suatu yang mustahil.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) memiliki arah pengembangan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi sebagai berikut.

- a) Kesatuan pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi: (i) pendidikan dasar sebagai “pasport” untuk berkehidupan, (ii) pendidikan menengah (*secondary education*) sebagai persimpangan jalan menentukan kehidupan, dan (iii) pendidikan tinggi dan pendidikan sepanjang hayat;
- b) Perguruan tinggi menjadi tempat pembelajaran dan suatu sumberdaya pengetahuan;
- c) Peran pendidikan tinggi untuk menanggapi perubahan pasar kerja;

- d) Perguruan tinggi sebagai pusat kebudayaan dan pembelajaran terbuka untuk semua; dan
- e) pendidikan untuk wahana kerjasama internasional.
(DIKTI:2008:2-3)

Arah pengembangan ini ingin membentuk mahasiswa memiliki kualitas yang berdaya saing tinggi di kancah lokal maupun internasional. Kondisi ini akan menjadikan pendidikan sebagai wahana kerjasama internasional. Negara kita masih memiliki *mindset* bahwa peradaban dikatakan maju apabila kerjasama internasional dalam segala bidang kehidupan terlaksana dengan baik, termasuk pendidikan. Dosen yang mendapat beasiswa belajar di luar negeri digunakan sebagai indikator kemajuan pendidikan. Paradigma berpikir seperti ini tidak sepenuhnya dapat menjadi parameter keberhasilan pendidikan.

KBK menuntut mahasiswa untuk memperpendek masa studi dan dapat menangkap sinyal pasar kerja serta mencari peluang kerja atau yang lebih baik adalah menciptakan lapangan kerja. Kurikulum tidak hanya berarti sebagai suatu dokumen saja, namun mempunyai peran yang kompleks dalam proses pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dari sisi substansi cenderung nampak pada pengembangan *hard skill* dari pada pengembangan kepribadian/*soft skills*

2. Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Membangun karakter bukan sesuatu yang mudah seperti membalik tangan. Diperlukan proses yang berkelanjutan, terus menerus. Oleh karena itu harus ada regulasi yang menjadi penjamin pembentukan karakter. Pemerintah melalui Dirjen Dikti telah berkomitmen membangun karakter mahasiswa dengan membuat Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. Kebijakan pembangunan karakter memiliki latar belakang sebagai berikut.

1. Pembangunan karakter bangsa merupakan salah satu pilar penting pembangunan bangsa. Karakter bangsa adalah “kemudi” bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembangunan karakter merupakan proses panjang yang harus diupayakan secara terus menerus.

2. Pembangunan karakter bangsa telah dilakukan tetapi hasilnya belum seperti yang diharapkan.
3. Berbagai fenomena akhir-akhir ini menyadarkan pentingnya revitalisasi pembangunan karakter bangsa. (Dikti 2011, slide ke-2).

Selain memiliki latar belakang, juga memiliki tujuan pokok, fungsi, dan ruang lingkup.

Tujuan: Mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Fungsinya: mengembangkan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik & berperilaku baik”. Perbaikan perilaku yg kurang baik dan penguatan perilaku yg sudah baik. Penyaring budaya yg kurang sesuai dg nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkup sasarannya adalah Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat. (Dikti 2011, slide ke-3).

Strategi pengembangan karakter dan implementasinya di perguruan tinggi meliputi tiga hal, yaitu Pembelajaran, Ekstra Kurikuler, dan Pengembangan Budaya Perguruan Tinggi (Dikti 2011, slide ke-2). Dalam pembelajaran dilakukan Penguatan Matakuliah: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Budaya Dasar. Juga integrasi ke setiap matakuliah bidang keilmuan, teknologi, seni. (Dikti 2011, slide ke-3). Implementasi pengembangan karakter pada wilayah Ekstra Kurikuler melalui Lembaga Kemahasiswaan: badan eksekutif mahasiswa/ keluarga mahasiswa/ himpunan mahasiswa/ kelompok belajar. Unit Kegiatan Mahasiswa antara lain: Pramuka, Menwa, Olahraga, Pencinta Alam. (Dikti 2011, slide ke-4). Sedangkan pengembangan budaya akademik perguruan tinggi melalui budaya akademik, budaya humanis, dan budaya religius. Strategi Pengembangan Karakter melalui keseharian implementasinya dalam kegiatan manajemen keseharian di lingkungan perguruan tinggi (Dikti 2011, Slide ke-5).

Untuk dapat mencapai tujuan ini perlu dibuatkan model pembelajarannya. Model pembelajaran harus berorientasi pada proses berpikir kritis dan pemecahan masalah atau “*critical thinking-oriented and problem solving-oriented model*”. Selain itu model pembelajaran merupakan pengembangan “*local wisdom*” dalam pembelajaran dan penelitian maupun pengabdian masyarakat. Model pembelajaran *student center learning ++* (STAR = *Student Esthetic Role Sharing*) Patrap triloka. (Dikti, 2011: Slide ke-16).

Dengan prinsip dasar Patrap Triloka, Ki Hajar Dewantara ‘memoles’ wajah Indonesia dengan pendidikan. Dalam Patrap Triloka mengandung tiga unsur, dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *Ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun kemauan/inisiatif), dan *Tut wuri handayani* (dari belakang mendukung).

Dalam mewujudkan karakter individu, diperlukan pengembangan diri secara holistik, yang bersumber pada *olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa*. (Dikti, 2011: Slide ke-10). Pembentukan karakter individu ini dilakukan melalui kegiatan kemahasiswaan yang memiliki konsep dasar “jurdastangli” yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Jadi semua kegiatan kemahasiswaan harus mempunyai etos moral ini. Pertama adalah jujur yaitu lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, iklas. Bahkan orang Jawa memiliki pedoman dasar *jujur-mujur* artinya orang yang jujur akan mendapatkan keuntungan yang tidak diduga-duga. Dari sisi agama, jujur merupakan sifat yang sangat terpuji. Orang yang jujur akan selalu mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Rasulullah saw sampai diberi gelar ‘Al Amin’ karena menjadi seorang figur yang sangat dipercaya karena kejujurannya. Bahkan para musuhnya pun percaya kepadanya. Dalam rumusan Dikti **olah hati** mencakup **jujur**, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. (Dikti, 2011: Slide ke-10).

Kedua adalah cerdas yang meliputi sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, tajam pikirannya. Pola pikir yang cerdas yang dimiliki mahasiswa akan menghantarkannya mengarungi kehidupan dunia yang serba sulit dan penuh tantangan. Dikti merumuskan hal ini sebagai olah pikir yaitu **cerdas**, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. (Dikti, 2011: Slide ke-10).

Pembangunan karakter yang ketiga adalah tangguh. Mahasiswa yang jujur dan cerdas akan dapat memberikan solusi terhadap setiap permasalahan, sehingga menjadi manusia yang tangguh. Tangguh itu sukar dikalahkan, kuat, andal, kuat sekali pendiriannya, tabah dan tahan menderita. Tangguh sebagai bagian dari **olah raga**, dirumuskan sebagai bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (Dikti, 2011: Slide ke-10).

Peduli merupakan pembangunan karakter yang keempat yaitu termasuk dalam ranah **olar rasa dan karsa** yang didalamnya terdapat sikap mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Sikap kepedulian akan membentuk karakter yang akan menumbuhkan suasana ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (Dikti, 2011: Slide ke-10).

Dari kebijakan pendidikan berbasis karakter ini nampaknya menjanjikan harapan terbentuknya karakter mulia dari peserta didik, akan tetapi ternyata pada tahun 2015 (empat tahun berselang) kebijakan ini diganti lagi. Biasanya pemerintah menggunakan istilah 'akan disempurnakan.' 'Pahlawan baru' yang akan menggantikan adalah Kurikulum Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dengan berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

3. Kurikulum Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dengan berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Ditetapkannya Kurikulum SNPT berbasis KKNI memiliki dua alasan. Pertama yaitu alasan eksternal berupa tantangan dan persaingan global serta ratifikasi Indonesia di berbagai konvensi. Kedua adalah alasan internal berupa kesenjangan mutu, jumlah dan kemampuan, kurang adanya relevansi penghasil lulusan dengan pengguna lulusan sehingga menimbulkan pertambahan pengangguran. Keberagaman aturan kualifikasi dan pendidikan. (Dikti, 2014: slide ke-11).

Kondisi jenis dan mutu pendidikan tinggi di Indonesia saat ini terdapat ketidakjelasan diskriminasi antar jenis pendidikan akademik-vokasi-profesi. Terjadinya disparitas mutu lulusan untuk jenjang pendidikan yang sama. Ada ketidaksetaraan capaian pembelajaran (*Learning Outcomes*) untuk prodi yang sama. (Dikti, 2014: slide ke-12). Sasaran ke depan adalah penataan mutu pendidikan tinggi berdasarkan penjenjangan kualifikasi lulusan. Dilakukan penyesuaian capaian pembelajaran (*learning outcomes*) untuk prodi sejenis. Melakukan penyetaraan capaian pembelajaran dengan penjenjangan kualifikasi dunia kerja. (Dikti, 2014: slide ke-13).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Bidang Pendidikan Tinggi, pada Pasal 2 ayat 1 menguraikan sebagai berikut.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bidang pendidikan tinggi merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur pendidikan nonformal, pendidikan informal, dan/atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi. (Permendikbud RI, 2013).

Pada uraian di atas jelas tersurat bahwa dalam penjenjangan kualifikasi di perguruan tinggi dapat disetarakan

dengan hasil capaian pembelajaran dari jalur pendidikan non formal, informal dan pengalaman bekerja.

Terdapat persyaratan yang terkandung dalam capaian pembelajaran (CP) atau *learning outcome* (LO). Sebagaimana dipaparkan dalam Deskripsi Umum KKNi berikut ini.

Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi mencakup proses yang menumbuhkan kembangkan afeksi sebagai berikut:

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya
- c. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia
- d. Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain
- f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas. (Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, Tanggal 17 Januari 2012)

Deskripsi ini merupakan capaian pembelajaran sikap dan tata nilai yang harus dicapai oleh semua jenjang kualifikasi (level 1 sampai dengan level 9). Jenjang kualifikasi level 6/S1 dan D4 memiliki capaian pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.
- b. Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang

- pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
- c. Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.
 - d. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi (Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, Tanggal 17 Januari 2012)

Dalam konteks pembicaraan membangun karakter melalui pendidikan, deskripsi umum untuk setiap jenjang nampaknya sudah memadai dalam tataran teori. Namun, apakah dalam tataran praktis mahasiswa sudah terbentuk karakter mulia, masih perlu diteliti.

Pada Kurikulum ini terjadi perubahan paradigma pembelajaran yaitu dari Pembelajaran berpusat pada dosen (TCL: Teacher Center Learning) menjadi pembelajaran berpusat pada mahasiswa (SCL: Student Center Learning). Dengan demikian terjadi adanya paradigma ikutan tentang pembelajaran. Pengetahuan yang semula dipandang sebagai **sesuatu yang sudah jadi** yang tinggal ditransfer dari dosen ke mahasiswa menjadi: pengetahuan adalah **hasil konstruksi** (bentukan) atau hasil transformasi seseorang yang belajar. Kemudian pengertian belajar juga berubah. Semula, belajar adalah menerima pengetahuan (**pasif-reseptif**) menjadi Belajar adalah mencari dan mengkonstruksi pengetahuan, aktif dan spesifik caranya. Sedangkan aktifitas dosen dalam mengajar yang semula dipahami sebagai menyampaikan pengetahuan (ceramah/kuliah) dan menjalankan sebuah instruksi yang telah dirancang. Kini menjadi berpartisipasi dengan mahasiswa dalam membentuk pengetahuan serta menjalankan berbagai strategi untuk membantu mahasiswa belajar. (Dikti, 2013: slide ke-59, 60)

Dengan berubahnya paradigma pembelajaran tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip pembelajaran

dalam SNPT meliputi: interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, dan berpusat pada mahasiswa (Dikti 2014: slide ke-11). Prinsip pembelajaran interaktif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi diskusi pemecahan masalah. Apabila situasi kelas ternyata pasif dan tidak kondusif maka tugas dosen adalah memberikan dorongan dan memicu mahasiswa agar aktif mengungkapkan pendapatnya. Misalnya dengan memberikan arahan dan pancingan terhadap masalah yang didiskusikan.

Prinsip holistik dalam pembelajaran harus menuntaskan capaian pembelajaran yang tersurat dalam standar kompetensi secara keseluruhan. Standar kompetensi dijabarkan ke dalam kompetensi dasar secara integratif. Masing-masing kompetensi dasar terintegrasi mulai dari yang sederhana atau mudah meningkat pada yang lebih kompleks menuju tercapainya standar kompetensi. Prinsip pembelajaran harus mengikuti metode saintifik/ilmiah sebagai pertanggungjawaban moral demi terjaganya etika dalam pembelajaran. Pembelajaran juga harus mempertimbangkan wacana kontekstual karena akan memberi warna yang unik atau sering disebut kearifan lokal. Dengan memberikan wacana kontekstual secara otomatis akan menghadirkan tema-tema khusus yang sangat penting dan menarik. Ini akan membuat pembelajaran semakin efektif. Prinsip Student Center Learning(SCL) dalam pembelajaran lebih-lebih akan memberikan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri.

4. Imperatif Kategoris

Pendidikan sebagai sistem selalu melibatkan adanya interaksi. Dalam interaksinya ini manusia membutuhkan kesadaran moral karena kesadaran moral merupakan *soft skill* yang digunakan untuk membuka kehidupan yang baik, penuh makna. Moral dapat mengarahkan manusia untuk bertindak sehingga menjadi tuntunan bagi perbuatannya.

Menurut Kant, ada dua macam imperatif, yaitu imperatif hipotetis dan imperatif kategoris. *All imperatives command either hypothetically or categorically* (White Beck, 1990:30). *The hypothetical imperative, therefore, says only that the action is good to some purpose, possible or actual. In the former case, it is a problematical, in the latter an assertorical, practical principle* (White Beck, 1990:31). Imperatif hipotetis adalah perintah bersyarat, berlaku secara umum. Perintah ini mengatakan suatu tindakan yang diperlukan sebagai sarana atau syarat untuk mencapai sesuatu yang lain (Tjahjadi, 1990:49). *The categorical imperative, which declares the action to be of itself objectively necessary without making any reference to any end in view (i.e., without having any other purpose), holds as an apodictical practical principle* (White Beck, 1990:31). Sedangkan imperatif kategoris adalah perintah mutlak: berlaku umum, selalu dan di mana-mana (maka, universal). Imperatif kategoris ini tidak berhubungan dengan sesuatu tujuan yang mau dicapai. Sifat dari imperatif kategoris adalah formal, artinya hanya merumuskan syarat yang harus dipenuhi oleh perbuatan mana pun juga agar dapat memperoleh nilai moral yang baik, terlepas dari tujuan materialnya. *The moral (categorical) imperative, says that I should act in this or that way even though I have not willed anything else.* (Beck, 1990:59). Pokoknya, imperatif kategoris berkata, “Kamu wajib!”. Dan karena “kamu wajib”, maka “kamu bisa”. Kata Kant, tidak mungkinlah budi praktis mewajibkan kita melakukan sesuatu yang tidak bisa kita lakukan (Tjahjadi, 1990:50).

Kalau kita menuruti imperatif hipotetis, ada bahaya bahwa perintah itu ditaati hanya karena kepentingan diri sendiri belaka, sehingga tersirat di dalamnya suatu dorongan egoistis. Namun tidaklah demikian halnya dengan imperatif kategoris. Kehendak dan hukum adalah satu. Inilah yang disebut Kant sebagai “budi praktis yang murni”. Tidak diperlukan alasan atau syarat apa pun bagi pelaksanaannya. Imperatif kategoris inilah yang dipandang Kant sebagai azas kesusilaan yang transendental. Keharusan yang transendental dan amat kokoh ini mewujudkan inti segala

persoalan etis. Singkatnya, dalam imperatif kategoris terjadilah bahwa orang yang harus bertindak demi untuk kewajiban semata-mata. Keharusan ini bersifat mutlak, tidak memperhatikan selera suka-tidak suka, menguntungkan atau tidak menguntungkan kita (Tjahjadi, 1990:50).

Kant berusaha merumuskan perintah yang tidak bergoyah ini dalam aneka rumusan, yang di antaranya berbunyi, “Bertindaklah selalu berdasarkan maksim yang melaluinya kamu bisa sekaligus menghendaknya menjadi hukum umum” (*allgemeines Gesetz*) (Tjahjadi, 1990:50). Inilah pokok pikiran Kant yang dijadikan dasar tindakan pada sistem pembelajaran/ pendidikan.

Sistem memiliki pengertian yang abstrak, namun secara teknis berarti seperangkat komponen yang saling berhubungan dan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. (Paulina Pannen, 2001:1) Dalam ruang lingkup pendidikan terjadi interaksi antara bermacam-macam aspek atau elemen yang memiliki kompleksitas. Masing-masing elemen saling berhubungan sehingga terbuka kemungkinan saling mempengaruhi. Kompleksitas interaksi itu akan membentuk sebuah sistem yang disebut sistem pendidikan.

Dunia pendidikan merupakan sebuah sistem terbuka, karena selalu terkait dan berinteraksi dengan sistem-sistem lain seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, sistem pasar kerja. Sistem-sistem di luar sistem pendidikan ini disebut supra sistem. Penggunaan analisis sistem merupakan cara yang tepat untuk memecahkan berbagai permasalahan pendidikan. Prinsip utama penggunaan analisis sistem adalah berpikir secara sistematis, yakni memperhitungkan segenap komponen dalam menangani permasalahan pendidikan. Oleh karena itu dapat dikemukakan ciri-ciri umum suatu sistem sebagai berikut:

1. Sistem merupakan satu kesatuan yang holistik
2. Sistem memiliki bagian-bagian yang tersusun sistematis dan berhierarki
3. Bagian-bagian sistem itu berelasi antara satu dengan lainnya

4. Tiap-tiap bagian sistem *concern*/peduli terhadap konteks lingkungannya. (Tatang dalam Juono, 2013)

Pendidikan merupakan salah satu sistem terbuka, karena pendidikan itu tidak akan dapat berjalan dengan sendirinya tanpa berhubungan dengan sistem-sistem lain di luar sistem pendidikan.

Ciri-ciri pendidikan sebagai sebuah sistem terbuka antara lain:

1. Mengimpor energi, materi, dan informasi dari luar,
2. Memiliki pemroses,
3. Menghasilkan output,
4. Merupakan kejadian yang berantai,
5. Memiliki *negative entropy*,
6. Memiliki alur,
7. Ada kestabilan yang dinamis,
8. Memiliki deferensiasi, dan
9. Ada prinsip *equifinality*. (Tatang dalam Juono:2013)

Dalam mengimpor energi, materi, dan informasi dari luar, pendidikan mendatangkan pengajar, uang, alat-alat belajar, para peserta didik, dan sebagainya dari luar lembaga pendidikan. Pendidikan memproses peserta didik dalam aktivitas belajar dan pembelajaran. Pendidikan menghasilkan *output* atau mengeksport energi, materi, dan informasi sehingga pendidikan merupakan kejadian yang berantai. Memproses peserta didik (*input* pendidikan) merupakan kegiatan yang berulang-ulang dan saling berkaitan.

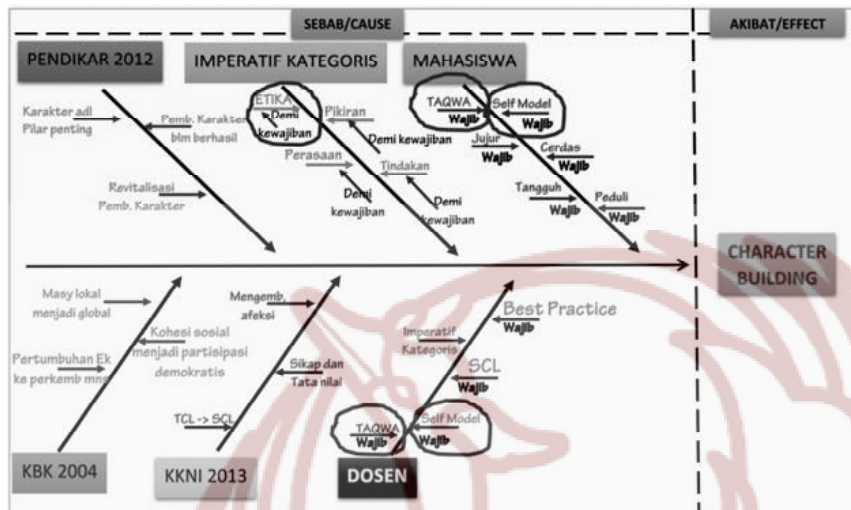
Pendidikan harus memiliki *negative entropy*, yaitu suatu usaha untuk menahan kepunahan dengan cara membuat impor lebih besar dari pada ekspor. Dalam pendidikan hal ini dilakukan dengan cara mengantisipasi perubahan lingkungan dan memperbaiki kerusakan. Salah satunya adalah memiliki alur informasi sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri. Segala informasi yang terkait dengan pendidikan dimanfaatkan oleh penyelenggara pendidikan untuk mengambil keputusan dalam rangka mempertahankan dan memperbaiki pendidikan.

Pendidikan selalu dinamis mencari yang baru, memperbaiki diri, memajukan diri agar tidak ketinggalan zaman, bahkan berusaha mengantisipasi dan menyongsong masa depan. Pendidikan memiliki *deferensiasi*, yakni spesialisasi-spesialisasi. Dalam organisasi pendidikan ada bagian pengajaran, keuangan, kepegawaian, kemahasiswaan dan sebagainya. Masing-masing bagian ini masih dapat dipilah-pilah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Dalam pendidikan ada prinsip *equifinality*, yaitu banyak jalan untuk mencapai tujuan yang sama. Para pendidik boleh berkreasi menciptakan cara-cara baru yang lebih baik dalam usaha memajukan pendidikan.

Berpijak dari simpul pemikiran Immanuel Kant, pelaku setiap komponen dalam sistem pendidikan memiliki pedoman arah dalam bertindak. Pelaku komponen dalam sistem pendidikan adalah sumber daya manusia yang menjadi garda depan pemberi kontribusi terhadap ketercapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah membentuk mahasiswa menjadi manusia yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Mengutip istilah yang dicetuskan oleh Nopriadi Hermani, manusia memiliki “model diri/ *self model*”. Model diri ini semacam *chips* yang tertanam dan terprogram dalam diri manusia yang merepresentasikan “siapa dan bagaimana saya saat ini” (Hermani, 2014:xvii). Model diri manusia ini terprogram dan terbentuk bersama dengan berjalannya waktu dalam kehidupannya. *Imperatif kategoris*, dalam hal ini menjadi dasar pikiran, perasaan, dan tindakan yang akan memprogram setiap pelaku komponen pendidikan. Dengan demikian akan membentuk model diri yang positif.

Imperatif kategoris mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan perintah, tanpa membantah. Perintah dikerjakan karena merupakan kewajiban yang harus dikerjakan demi kewajiban itu sendiri.

Diagram Fish Bone
(Pembentukan Karakter Berdasarkan Teori Imperatif Kategoris)



BAB IV

PENUTUP

Sistem pendidikan di Indonesia berkali-kali mengalami perubahan aturan dan kebijakan yang terwujud dalam kurikulum. Hal ini wajar terjadi karena perubahan tersebut diniatkan untuk mencapai tujuan yang lebih baik dari sebelumnya. Perjalanan perubahan sistem pendidikan yang implementasinya pada perubahan kurikulum dapat dilihat secara kronologis. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dicanangkan pada tahun 2004. Kurikulum ini telah diterapkan di semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada tahun 2011, setelah diterapkan selama enam tahun, KBK diganti dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini bertujuan membentuk karakter mulia para peserta didik. Baru berjalan dua tahun, kurikulum ini diganti dengan kurikulum KKNI, yaitu pada tahun 2015.

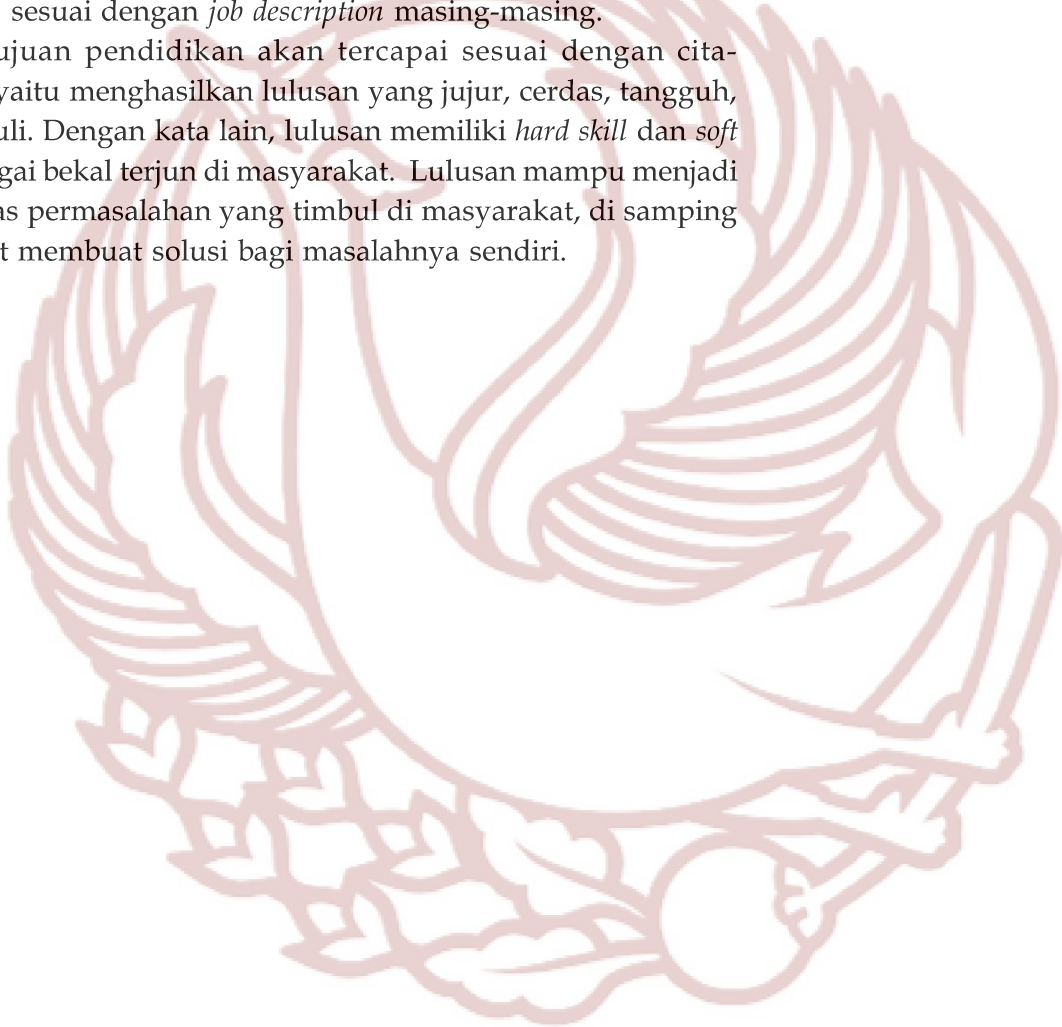
Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran banyak komponen yang berperan di dalamnya. Masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi satu sama lain. Tidak ada suatu komponen dianggap lebih penting dari komponen yang lain. Masing-masing komponen dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidangnya. Manusia sebagai pelaku sistem pasti memiliki kepentingan pribadi yang kadang-kadang tidak relevan dengan kompetensinya. Hal ini akan berdampak pada proses dan *output*-nya. Oleh karena itu, ada aturan yang mengaturnya.

Kehendak baik yang dimiliki manusia, tanpa dipengaruhi oleh sesuatu di luar manusia merupakan dasar tingkah laku dan kepribadian luhur yang akan menghasilkan budi pekerti yang mulia. Kehendak baik ini merupakan kemampuan potensial yang dimiliki manusia yang merupakan karunia Ilahi. Segala sesuatu

yang bersifat potensial tidak akan berkembang apabila tidak diasah dalam kehidupan sosialnya.

Dalam menyikapi adanya aturan pada suatu sistem maka setiap manusia yang bertugas di dalamnya harus benar-benar memiliki komitmen kuat, loyalitas, dan kredibilitas tinggi. Implementasi pemikiran Kant, *imperatif kategoris*, memberikan pedoman dalam bertindak, berperilaku, mengarahkan sikap dalam menghadapi peraturan-peraturan, kewajiban-kewajiban dalam segala bidang aktifitas manusia. Manusia sebagai pelaku sistem pendidikan mengerjakan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) sesuai dengan *job description* masing-masing.

Tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan cita-citanya, yaitu menghasilkan lulusan yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Dengan kata lain, lulusan memiliki *hard skill* dan *soft skill* sebagai bekal terjun di masyarakat. Lulusan mampu menjadi solusi atas permasalahan yang timbul di masyarakat, di samping dia dapat membuat solusi bagi masalahnya sendiri.



DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Ali, Hamdani, 1987, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang
- Amirin, Tatang M., 1992, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Asdi, Endang Daruni, 1997, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Yogyakarta: Penerbit Lukman Offset.
- Assegaf, Abd. Rahman, 2004, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Barnadib, Imam, 1976. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI
- Boeree, George, 2008, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Drost, J, 2006, *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Hawasi, 2003, *Immanuel Kant*, Jakarta: Poliyama Widyapustaka
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana.
- ISI Surakarta, 2007/2008, *Buku Petunjuk Tahun Akademik 2007/2008*. Surakarta: STSI/ISI Press

- _____, 2009, *Rencana Strategis ISI Surakarta tahun 2010-2014*, Surakarta: ISI Surakarta
- Jacob, T., 1993, *Manusia Ilmu dan Teknologi*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogyakarta
- Jalaluddin, Abdullah Idi, 2007, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kant, Immanuel, terj. Robby H. Abbror, 2004, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Yogyakarta: Insight Reference
- _____, terj. Nurhadi, 2005, *Kritikatas Akal Budi Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 1990, terj. White Beck, *Foundations of the Metaphysics of Morals*, Yogyakarta: Insight Reference
- Kemendiknas Dirjen Dikti, 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi/Implementasi Pendidikan melalui Integrasi dalam Kurikulum 2011.
- _____, 2011. "Membangun Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Bangsa dan Membentuk Kepemimpinan yang Berkarakter" Makalah, Yogyakarta: UGM.
- Moleong, Lexi J., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morin, Edgar, 2005, *Tujuh Materi Penting Bagi Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius
- Pannen, Paulina, 2001, *Pendidikan sebagai Sistem*, Jakarta: PAU-PPAI-UT
- Pidarta, Made, 2007, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Rusn, Abidin Ibnu, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sailah, Illah, 2007, *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*, Bogor: Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- Setyawan, Wahyu E., 2005, *Menjadi Manusia Bermakna*, Yogyakarta: Asia Sedar
- Soyomukti, Nurani, 2008, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Strathern, Paul, 2001, *90 Menit Bersama Immanuel Kant*, Jakarta: Erlangga
- Suhartono, Suparlan, 2007, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suparman, Atwi, Dewi Andriyani, Dina Mustafa, 2001, *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PAU-PPAI-UT
- Suseno, Franz Magnis, 1985, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Jakarta: Penerbit Pustaka Filsafat
- _____, 1997, *13 Tokoh Etika Dasar*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suwarno, Wiji, 2006, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syukur, Fatah, 2008, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: RaSAIL Media Group
- Tirtarahardja, Umar dan. S.L. La Sulo, 2005. *"Pengantar Pendidikan"*, Penerbit Rineksa Cipta Jakarta.
- Tjahjadi, S.P. Lili, 1991. *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* Yogyakarta: Kanisius
- Zainuddin, Susy Puspitasari, 2001, *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi*, Jakarta: PAU-PPAI-UT

Daftar Website

<http://www.acteonline.org>

http://en.wikipedia.org/wiki/Soft_skills

http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_Intelligence_Quotient

<http://www.mail-archive.com/buni@yahoogroups.com/msg00199.html>

<http://www.philosophypages.com/hy/5i.htm#cimp>

http://www.cvtips.com/career_advice_forum/-vp679.html

<http://www.philosophypages.com/ph/kant.htm> / <http://plato.stanford.edu/entries/kant-moral/> & http://en.wikipedia.org/wiki/Soft_skills

